

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DAN JENIS KELAMIN
TERHADAP PERILAKU ASERTIF MAHASISWA PAI IAIN
PONOROGO TAHUN AJARAN 2016/2017**

SKRIPSI



Oleh:

LAILATUL ISTIQOMAH
NIM: 210313313

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO
JULI 2017**

ABSTRAK

Istiqomah, Lailatul. 2017. Pengaruh Pola Asuh Orang Tuadankelamin Terhadap Perilaku Asertif Mahasiswa PAI IAIN Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017, **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Muhammad Ali, M.Pd.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Jenis Kelamin, Perilaku Asertif

Perilaku asertif adalah kemampuan sosial yang dimiliki oleh seseorang yang digunakannya untuk mengungkapkan secara jujur pendapat, keinginan atau perasaannya tanpa menyakiti dan melanggar hak orang lain dengan nyaman dan tanpa rasa cemas. Perilaku asertif dibutuhkan agar individu dapat menjalankan perannya sebagai makhluk sosial dapat lebih mandiri, mampu berinisiatif, lebih dewasa, dan lebih matang dalam berfikir serta dapat mengungkapkan pendapat dengan baik. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku asertif yang salah satunya adalah pola asuh orang tuadankelamin. Dari hasil pengamatan di lapangan masih banyak mahasiswa PAI yang belum memiliki keterampilan ini, padahal sebagai calon guru keterampilan ini diperlukan untuk mengutarakan pemikiran dan pendapatnya ketikamelakukan pembelajaran di kelas.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan perilaku asertif pada mahasiswa PAI IAIN Ponorogo antara yang diasuh dengan pola asuh otoritarian, otoritatif, dan permisif. 2) Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan perilaku asertif pada mahasiswa PAI IAIN Ponorogo antara yang laki-laki dan perempuan. 3) Untuk mengetahui apakah terdapat interaksi antara pola asuh dan jenis kelamin terhadap perilaku asertif pada mahasiswa PAI IAIN Ponorogo. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan populasi penelitian adalah mahasiswa PAI IAIN Ponorogo tahun angkatan 2016/2017. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket kepada 100 mahasiswa PAI IAIN Ponorogo. Analisis data utamanya menggunakan analisis variansi dua jalan (two way anova).

Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : (1) H_{01} ditolak, artinya terdapat perbedaan perilaku asertif yang signifikan antara mahasiswa yang diasuh dengan pola asuh kategori otoriter, otoritatif dan permisif ($P\text{-Value} = 0,019 < \alpha 0,05$). Dengan rata-rata marginal otoriter sebesar 85,67, otoritatif 91,24 dan permisif 88,41. (2) H_{02} diterima, artinya tidak terdapat perbedaan perilaku asertif yang signifikan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan ($P\text{-Value} = 0,757 > \alpha 0,05$). Dengan rata-rata marginal laki-laki sebesar 142,72 dan perempuan 144,84. (3) H_{03} ditolak, artinya terdapat interaksi antara pola asuh orang tuadankelamin terhadap perilaku asertif mahasiswa ($P\text{-Value} = 0,031 < \alpha 0,05$).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Individu yang menjalankan perannya sebagai seorang mahasiswa dituntut untuk menjadi lebih mandiri, mampu berinisiatif, lebih dewasa, dan lebih matang dalam berfikir serta dapat mengungkapkan pendapat. Semua hal tersebut dapat dicapai bila seorang individu dapat berinteraksi secara baik antar sesama manusia.

Pada saat berkomunikasi seorang mahasiswa harus memikirkannya secara cerdas, agar tidak terjadi kesalahpahaman. Untuk dapat berkomunikasi secara efektif seseorang membutuhkan berbagai perilaku yang dapat menunjang keberhasilannya dalam berkomunikasi.¹ Salah satu perilaku tersebut adalah perilaku asertif. Perilaku asertif memungkinkan komunikator menyampaikan pesannya kepada komunikan secara efektif, tanpa melanggar hak dari komunikan. Perilaku asertif merupakan salah satu keterampilan interpersonal yang membuat seseorang dapat mengkomunikasikan apayang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan kepada orang lain.

Keterampilan asertif inilah yang kelihatannya masih belum banyak dimiliki oleh kebanyakan mahasiswa, terutama mahasiswa tingkat awal. Ini terlihat ketika mereka berkomunikasi di kelas saat proses pembelajaran, banyak diantara mereka kesulitan dalam berpendapat dan juga tidak menggunakan etika mengungkapkan pendapat dengan baik. Bila mereka tidak memiliki perilaku asertif maka mereka

¹Ellys Lestari Pambayun, Communication Quotieon (Bandung: Rosda karya, 2012), V.

cenderung berperilaku non-asertif atau bahkan agresif terhadap lawan bicaranya. Dari hasil pengamatan dilapangan peneliti melihat kebanyakan mahasiswa pada tingkat awal kesulitan dalam proses pembelajaran di kelas, terutama saat berdiskusi.²Hal ini tentu berpengaruh terhadap proses pembelajaran, padahal model pembelajaran mahasiswa adalah pembelajaran aktif atau student centered learning. Terutama bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang notabene adalah “calon guru agama”. Dimana mereka dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan baik dengan harapan nantinya dapat mengajar dengan baik. Penelitian yang dilakukan oleh Herni Rosita dari Universitas Gunadarma membuktikan bahwa perilaku asertif berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri mahasiswa. Mahasiswa yang berperilaku asertif memiliki percaya diri lebih baik serta dapat berpendapat lebih tegas.³

Dikatakan oleh Rathus & Nevis perilaku asertif bukan bawaan ataupun muncul secara kebetulan pada tahap perkembangan individu, namun merupakan pola-pola yang dipelajari sebagai reaksi terhadap situasi sosial dalam kehidupannya. Asertivitas ini dalam kenyataannya berkembang sejalan dengan usia seseorang, sehingga penguasaan sikap dan perilaku pada periode-periode awal perkembangan memberikan dampak yang positif bagi periode-periode

²Hasil observasi tidak terstruktur tanggal 27 Februari di kelas Tarbiyah. A, D, C, H dan J semester II IAIN Ponorogo.

³ Herni Rosita, Hubungan Antara Perilaku Asertif Dengan Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa (Jakarta: Universitas Gunadarma) (Online) (diakses 25 April 2017 www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/.../Artikel_10502099.pdf), 7.

selanjutnya.⁴ Ada berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku asertif, diantaranya yaitu pola asuh yang diterapkan orang tua, usia individu tersebut, jenis kelamin, tingkat pendidikan sosial dan ekonomi.⁵ Namun dalam tulisan ini, peneliti akan berfokus pada dua faktor, yaitu pola asuh orang tua dan jenis kelamin.

Perbedaan jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perilaku asertif, seperti yang dikemukakan oleh Rathus dan Nevis, wanita pada umumnya lebih sulit bersikap asertif seperti mengungkapkan perasaan dan pikiran dibandingkan dengan laki-laki. Wanita biasanya cenderung menutupi perasaan dan keinginannya dan mudah merasa tidak enak hati, sehingga wanita lebih sulit mengungkapkan pendapat.⁶

Selain berdasarkan faktor jenis kelamin, lingkungan juga mempengaruhi pembentukan perilaku asertif seseorang. Seperti yang telah disinggung diatas bahwa perilaku asertif adalah perilaku yang bukan bawaan dari lahir melainkan perilaku yang dapat dipelajari. Perilaku asertif dapat dipelajari secara alami dari lingkungan. Lingkungan yang dimaksud disini adalah keluarga sebagai lingkungan sosial pertama bagi anak, disamping juga terdapat faktor-faktor lain seperti yang telah disebutkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rathus dan Nevis yang menyatakan bahwa perilaku asertif merupakan pola-pola yang dipelajari dari lingkungan sebagai reaksi terhadap

⁴Nur Hasanah, "Peningkatan Kepercayaan Diri Mahasiswa Melalui Pelatihan Asertivitas," Jurnal Psikologi Universitas Brawijaya, (Online), Vol 1, No.2 Tahun 2010(<http://interaktif.ub.ac.id/index.php/interaktif/article/view/115>diakses 13 Mei 2017), 2.

⁵Suharso, Pengaruh Perilaku Teman Sebaya Terhadap Asertivitas Siswa (Indonesian Journal of Guidance and Counseling Theory and Application : Universitas Negeri Semarang, 2014), 40.

⁶ Herni Rosita, Hubungan Antara Perilaku Asertif Dengan Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa, 5.

situasi social dalam kehidupannya.⁷ Pernyataan ini diperkuat oleh Harris bahwa kualitas perilaku asertif seseorang sangat dipengaruhi oleh pengalaman pada masa kanak-kanaknya. Pengalaman tersebut berupa interaksi dengan orang tua melalui pola asuh yang ada dalam keluarga yang menentukan pola respons seseorang dalam menghadapi berbagai masalah setelah ia menjadi dewasa kelak.⁸

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat, akan tetapi mempunyai pengaruh yang besar bagi bangsa dan negara. Dari keluargalah akan terlahir generasi penerus yang akan menentukan nasib bangsa. Apabila keluarga dapat menjalankan fungsi dengan baik, maka dimungkinkan tumbuh generasi yang berkualitas dan dapat diandalkan yang akan menjadi pilar-pilar kemajuan bangsa. Sebaliknya bila keluarga tidak dapat berfungsi dengan baik, bukan tidak mungkin akan menghasilkan generasi-generasi yang bermasalah yang dapat menjadi beban sosial masyarakat.⁹

Pola asuh atau bagaimana keluarga memperlakukan individu anggota keluarga juga menjadi salah satu faktor yang menentukan perbedaan individu. Pola asuh orang tua merupakan penerapan kebiasaan orang tua dalam memperlakukan anak dan bagaimana orang tua menjalin hubungan dengan anak dan anggota keluarga yang lain. Pola asuh orang tua dalam keluarga terbagi dalam berbagai macam pola,

⁷ Liza Marini, Perbedaan Asertifitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua (Jurnal Psikologi: Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera, 2005)(Online), 48.

⁸Ibid.,48.

⁹Sri Lestari, Psikologi Keluarga, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012), i.

yaitu pola otoriter, pola permisif, dan pola autoritatif atau demokratis.¹⁰ Anak-anak yang belajar di awal kehidupannya pada lingkungan yang memanipulasi, terlalu kuat, dan mengintimidasi orang lain (agresi), menggunakan teknik tersebut untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan, daripada mengembangkan keterampilan yang sesuai secara sosial (asertif). Menurut beberapa penelitian, sebenarnya otak harus mempelajari pola sosial yang sesuai pada masa kanak-kanak, atau atau nantinya keterampilan tersebut tidak berkembang sama sekali. Demikian pula, anak-anak yang tumbuh pada lingkungan yang tidak aman atau dalam ketakutan, nampaknya sulit mengembangkan ketegasan yang sesuai. Mereka tidak mengenali atau tidak mempercayai emosinya sendiri. Mereka cenderung sangat cemas dalam situasi sosial, dan mereka tidak belajar keterampilan sosial yang efektif.¹¹

Dalam Islam sendiri seorang hamba diperintahkan untuk bersikap tegas, berkata jujur dan benar serta menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar, hal ini sesuai dengan arti perilaku asertif itu sendiri. Berperilaku tegas dan berpendirian kuat serta jujur mengungkapkan pendapatnya adalah hal yang diperintahkan oleh Rasulullah SAW, seperti dalam hadistnya

“Janganlah salah seorang dari kalian menjadi pembeo! kalian akan *berkata*,” “aku akan selalu bersama dengan orang-orang, jika mereka berbuat baik, maka akupun akan berbuat baik. Namun jika mereka berbuat jelek, maka aku pun akan berbuat jelek. Akan tetapi teguhkanlah pendirian kalian! Jika orang-orang berbuat baik, maka hendaklah kalian berbuat baik. Sedangkan kalau mereka berbuat buruk, maka hendaklah kalian menghindari perbuatan buruk mereka.” (HR At Tirmidzi)¹²

¹⁰ Muh. Irham, Psikologi Pendidikan, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2013), 72.

¹¹ Robert Alberti, Your Perfect Right (USA: Impact Publisher, 2014), 147.

¹² Muhammad Al-Ghazali, 2017: Jangan Jadi Buih Yang Ikuti Manapun Gelombang Datang (Online) (<https://www.erasuslim.com/nasehat-ulama/jangan-jadi-orang-lemah-seperti-buih-yang-ikuti-manapun-gelombang-datang.htm#.WT3KPsYIG01>, diakses tanggal 12 Juni 2017)

Keyakinan yang kuat dan menghargai pendapat yang lainnya, akan membantu seseorang untuk memiliki produktifitas serta kemampuan bersosialisasi yang baik.¹³ Dari hasil wawancara dengan Nurul Izza, mahasiswa PAI semester dua kelas Tb.D, menuturkan bahwa kebanyakan mahasiswa perempuan dan laki-laki di kelasnya cenderung seimbang dalam memberikan suara, ini dibuktikan saat dimintai pendapat dalam musyawarah kelas, selain itu ketika diskusi saat pelajaran mereka juga aktif dalam berpendapat dan menghargai pendapat teman lainnya. Sedangkan menurut Widya mahasiswa kelas Tb.H, berbeda dengan apa yang dituturkan oleh Nurul, mahasiswa laki-laki di kelasnya cenderung lebih pasif bahkan beberapa acuh ketika dimintai pendapat. Jika dikaitkan dengan perilaku asertif, seharusnya mahasiswa laki-laki dapat mengungkapkan pendapat lebih baik karena mereka lebih asertif daripada mahasiswa perempuan.¹⁴ Melihat keadaan ini tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif mahasiswa tersebut yang salah satunya adalah pola asuh orang tua dan jenis kelamin. Karena pentingnya perilaku asertif, dengan demikian disini peneliti ingin melihat seberapa besarkah pengaruh pola asuh orang tua dan jenis kelamin terhadap perilaku asertif mahasiswa, serta melihat pola asuh manakah yang lebih baik untuk mengembangkan perilaku asertif mahasiswa. Atas dasar uraian penulis, penulis tertarik untuk meneliti hal itu dengan judul : “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Jenis Kelamin terhadap Perilaku Asertif Mahasiswa PAI IAIN Ponorogo Tahun 2015/2016”

¹³Ibid.,

¹⁴Hasil wawancara tidak terstruktur tanggal 25 Februari di kelas Tarbiyah D dan H semester II IAIN Ponorogo.

B. Batasan Masalah

Banyak faktor atau variabel yang dapat dikaji dalam penelitian ini. Namun luasnya bidang cakupan serta adanya berbagai keterbatasan yang ada baik waktu, dana, maupun jangkauan penulis, dalam penelitian ini dibatasi masalah Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Jenis Kelamin terhadap Perilaku Asertif mahasiswa Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Tahun 2015/2016.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari batasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan perilaku asertif pada mahasiswa PAI IAIN Ponorogo antara yang diasuh dengan pola asuh otoritarian, otoritatif, dan permisif?
2. Apakah terdapat perbedaan perilaku asertif pada mahasiswa PAI IAIN Ponorogo antara yang laki-laki dan perempuan?
3. Apakah terdapat interaksi antara pola asuh dengan jenis kelamin terhadap perilaku asertif pada mahasiswa PAI IAIN Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian, penentuan tujuan merupakan hal yang sangat penting. Karena menjadi pedoman dalam melakukan penelitian. Dengan rumusan tersebut, maka peneliti menetapkan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan perilaku asertif pada mahasiswa PAI IAIN Ponorogo antara yang diasuh dengan pola asuh otoritarian, otoritatif, dan permisif

2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan perilaku asertif pada mahasiswa PAI IAIN Ponorogo antara yang laki-laki dan perempuan.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat interaksi antara pola asuh dan jenis kelamin terhadap perilaku asertif pada mahasiswa PAI IAIN Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti berharap bahwa penelitian ini akan ada manfaatnya, baik secara teoritis maupun praktis :

1. Secara teoritis

Untuk kepentingan studi ilmiah dan sebagai tambahan khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan dan juga dapat digunakan sebagai bahan informasi acuan bagi penelitian selanjutnya.

2. Secara praktis

- a. Sebagai tambahan informasi bagi lembaga pendidikan terutama IAIN Ponorogo untuk memahami perilaku yang dilakukan oleh mahasiswanya.
- b. Bagi penulis, sebagai tambahan wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan dunia pendidikan dan pengajaran ilmu agama sesuai dengan disiplin ilmu yang penulis pelajari.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat memberikan gambaran mengenai penelitian ini dapat disusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pertama berisi tentang latar belakang masalah yang menjelaskan alasan dilakukannya penelitian. Kedua, batasan masalah yang hendak membatasi masalah agar tidak melebar terlalu jauh dari topik pembahasan. Ketiga, rumusan masalah, memuat pertanyaan-pertanyaan yang hendak dicari jawabannya dalam penelitian. Keempat adalah tujuan penelitian, yaitu kalimat pernyataan yang mengungkapkan hal-hal yang ingin dicapai dalam penelitian. Kelima adalah manfaat penelitian yang berisi berbagai kegunaan dari penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Keenam sistematika pembahasan yang menjelaskan tentang urutan pada laporan penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI, TELAHAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

Pada bab ini pertama menguraikan deskripsi teori mengenai, pola asuh orang tua, jenis kelamin dan perilaku asertif. Kedua telaah hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variabel penelitian. Ketiga, kerangka berpikir yang menjelaskan perbedaan variabel yang diteliti. Keempat pengajuan hipotesis

penelitian yaitu merupakan jawaban sementara dari penelitian yang dianggap paling mungkin.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini pertama menguraikan rancangan penelitian yang berisi penjelasan tentang jenis penelitian serta langkah-langkah penelitian. Kedua adalah populasi dan sampel yaitu berisi penjelasan sasaran penelitian. Ketiga adalah instrumen penelitian data yang menjelaskan alat yang digunakan untuk memperoleh data penelitian. Keempat adalah teknik pengumpulan data, yaitu menguraikan cara-cara yang digunakan untuk memperoleh data penelitian. Dan kelima teknik analisis data, yaitu menjelaskan tentang penggunaan rumus.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis), interpretasi dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari seluruh uraian dari bab terdahulu dan saran yang bisa menunjang peningkatan dari permasalahan yang dilakukan penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN ATAU TELAAH PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERFIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Kajian Perilaku Asertif

a. Pengertian Perilaku Asertif

Menurut literatur komunikasi persuasif, ekspresi yang dapat diamati dari keadaan seseorang, dalam berkomunikasi sebagai fungsi individu disebut asertif.¹⁵ Menurut Bloom asertif adalah perilaku yang memungkinkan seseorang bertindak demi kepentingan terbaiknya sendiri, mempertahankan pendapatnya tanpa rasa cemas, untuk mengungkapkan perasaan sejujurnya dengan nyaman dan mendapatkan haknya sendiri tanpa memungkiri hak orang lain.¹⁶ Sedangkan Menurut Alberti dan Emmons asertifitas adalah kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain, dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pribadi dari pihak lain.¹⁷

Keterampilan asertif adalah perilaku verbal dan nonverbal yang membuat kita dapat menjaga rasa hormat kita terhadap orang lain, merasa puas karena dapat mengungkapkan maksud kita, dan dapat mempertahankan

¹⁵ Wowo Sunaryo, *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku* (Bandung: Alfabeta, 2014), 45

¹⁶ Carrer Management Program, *Assertiveness* (London: John Hopkins University), 16.

¹⁷ Wowo Sunaryo, *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku*, 45

hak-hak kita tanpa mendominasi, memanipulasi, menyakiti perasaan, atau mengawasi orang lain.¹⁸ Asertivitas merupakan kemampuan seseorang untuk mengekspresikan diri, pandangan-pandangan dirinya, dan menyatakan keinginan dan perasaan diri secara langsung, jujur, dan spontan tanpa merugikan diri sendiri dan melanggar hak orang lain. Asertivitas dalam perspektif pendidikan merupakan domain keterampilan sosial (social skills) diantara kerja sama (cooperation), tanggung jawab (responsibility), dan self-control, empathy, problem behavior.¹⁹

Dari berbagai pengertian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa perilaku asertif adalah kemampuan sosial yang dimiliki oleh seseorang yang digunakannya untuk mengungkapkan secara jujur pendapat, keinginan atau perasaannya tanpa menyakiti dan melanggar hak orang lain dengan nyaman dan tanpa rasa cemas.

b. Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku Asertif

Sikap asertif adalah pertengahan antara sikap pasif dan sikap agresif. Menurut Setyawan, faktor-faktor yang mempengaruhi asertifitas atau perilaku asertif adalah sebagai berikut:

- 1) Jenis kelamin, laki-laki mampu bersikap asertif daripada wanita.

¹⁸Darmiyati Zuchidi, *Humanisasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 74.

¹⁹Sriyanto, *Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh dan Peran Media Massa* (Jurnal Psikologi: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2014) 74.

- 2) Pola asuh orang tua, keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama yang ditemui individu. Dalam sebuah keluarga akan mengajarkan anak untuk dapat berhubungan interpersonal dengan orang lain melalui komunikasi yang efektif. Rutler menyatakan bahwa: hubungan baik yang terjalin antara anak dengan orang tua dan antara ayah dengan ibu dapat mencegah anak berperilaku agresif.²⁰
- 3) Usia, merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku asertif atau hubungan interpersonal antar individu.
- 4) Tingkat pendidikan, individu yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi mampu lebih asertif daripada yang tingkat pendidikan rendah.
- 5) Sosial ekonomi, semakin tinggi status sosial maka semakin tinggi pula perilaku asertifnya.²¹

Sedangkan menurut Rathus dan Nevis, terdapat enam faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku asertif yaitu:

- 1) Jenis Kelamin. Wanita pada umumnya lebih sulit bersikap asertif seperti mengungkapkan perasaan dan pikiran dibandingkan dengan laki-laki.

²⁰ Moh. Shochib, Pola Asuh Orang Tua (Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi Yang Berkarakter) (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 104.

²¹ Suharso, Pengaruh Perilaku Teman Sebaya Terhadap Asertivitas Siswa, 40.

- 2) Self esteem. Keyakinan seseorang turut mempengaruhi kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan. Orang yang memiliki keyakinan diri yang tinggi memiliki kekuatiran sosial yang rendah sehingga mampu mengungkapkan pendapat dan perasaan tanpa merugikan orang lain dan diri sendiri.
- 3) Kebudayaan. Tuntutan lingkungan menentukan batas-batas perilaku, dimana batas-batas perilaku itu sesuai dengan usia, jenis kelamin, dan status sosial seseorang
- 4) Tingkat Pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin luas wawasan berpikir sehingga memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dengan lebih terbuka.
- 5) Tipe Kepribadian. Dalam situasi yang sama tidak semua individu memberikan respon yang sama. Hal ini dipengaruhi oleh tipe kepribadian seseorang. Dengan tipe kepribadian tertentu seseorang akan bertingkah laku berbeda dengan individu bertipe kepribadian lain.
- 6) Situasi tertentu Lingkungan sekitarnya. Dalam berperilaku seseorang akan melihat kondisi dan situasi dalam arti luas, misalnya

posisi kerja antara atasan dan bawahan. Situasi dalam kehidupan tertentu akan dikuatirkan mengganggu.²²

c. Indikator Perilaku Asertif

Sebagai mahasiswa pendidikan yang nantinya akan berorientasi menjadi seorang pengajar, maka perilaku asertif sangat perlu untuk dipelajari. Perilaku asertif membantu seorang guru untuk mengatur perilaku murid di kelas. Seorang guru harus bersikap asertif untuk memastikan haknya sebagai seorang guru dapat terpenuhi. The Canters menemukan fakta bahwa guru merespon perilaku muridnya di kelas dengan tiga sikap yaitu asertif, non-asertif, dan sikap yang bermusuhan atau agresif, untuk menjamin bahwa kepentingan guru dan murid dapat ditunjukkan di kelas. Seorang guru yang asertif dapat mengkomunikasikan dengan baik tentang apa yang dia harapkan kepada muridnya dan secara cepat menanggapi perilaku muridnya tersebut dengan memberikan penghargaan bagi murid yang berbuat benar dan memberi konsekuensi bagi murid yang berbuat salah.²³

Indikator perilaku asertif yang diungkapkan oleh Fensterheim dan Baer adalah sebagai berikut :

²² Herni Rosita, Hubungan Antara Perilaku Asertif Dengan Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa, 5.

²³ Eric M. Anderson, Psychology of Classroom Learning An Encyclopedia (Macmillan: Macmillan Reference USA, 2009), 166.

- 1) Bebas mengemukakan pikiran dan pendapat,
- 2) Dapat berkomunikasi secara langsung terbuka dan jujur.
- 3) Mampu menyatakan perasaan, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan dengan cara yang tepat.
- 4) Memiliki sikap dan pandangan yang aktif terhadap kehidupan.
- 5) Menerima keterbatasan yang ada di dalam dirinya dengan tetap berusaha untuk mencapai apa yang diinginkannya sebaik mungkin, sehingga baik berhasil maupun gagal ia akan tetap memiliki dan kepercayaan diri.²⁴

Indikator perilaku asertif yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator yang diungkapkan oleh Alberti, yaitu:

- 1) Dapat mengungkapkan pendapatnya secara langsung, tegas, positif dan tepat meliputi mengungkapkan pikiran dan perasaan secara spontan, langsung kepada orang yang terlibat, cukup tegas untuk membuat maksud anda jelas dan tepat sehingga orang lain tahu bahwa anda serius akan suatu hal.
- 2) Dapat mempertimbangkan kesamaan hak dalam berhubungan antar individu meliputi, dapat menempatkan orang lain dalam posisi yang sama, memungkinkan semua orang mendapatkan kekuatan yang sama tanpa ada yang kalah.

²⁴ Herni Rosita, Hubungan Antara Perilaku Asertif Dengan Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa., 5.

- 3) Dapat bertindak sesuai dengan kemampuan terbaik yang dimilikinya meliputi bertindak sesuai kemampuan dalam membuat keputusan, berinisiatif untuk memulai percakapan, percaya terhadap penilaian dirinya sendiri, menetapkan tujuan dan berusaha mencapainya, meminta bantuan dari orang lain dan berpartisipasi secara sosial.
- 4) Dapat membela dirinya sendiri meliputi, dapat mengatakan tidak, menetapkan batas waktu dan energi, menanggapi kritik dan mengungkapkan atau mendukung atau membela terhadap suatu pendapat.
- 5) Dapat menggunakan hak pribadinya meliputi dapat menggunakan haknya sebagai seorang warga masyarakat, sebagai konsumen, sebagai anggota organisasi atau sekolah, berpartisipasi dalam acara publik, mengungkapkan opini, bekerja bagi perubahan, dan merespon terhadap pelanggaran bagi dirinya atau orang lain.
- 6) Tidak menyangkal hak orang lain meliputi memenuhi ekspresi pribadi diatas tanpa mengkritik secara tidak adil terhadap yang lain, tanpa perilaku yang menyakiti orang lain, tanpa mengejek nama, tanpa intimidasi, tanpa manipulasi, dan tanpa mengontrol lainnya.
- 7) Dapat mengungkapkan perasaan secara jujur dan nyaman meliputi dapat mengungkapkan ketidak setujuan, menunjukkan kemarahan, menunjukkan perhatian atau persahabatan, mengakui ketakutan

atau kecemasan, mengungkapkan kesetujuan dan dukungan, dan bertindak secara spontan.²⁵

2. Kajian Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai sistem, cara kerja, bentuk struktur yang tetap.²⁶ Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil.²⁷ Dan orangtua diartikan sebagai ayah dan ibu kandung.²⁸

Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makanan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi terhadap norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.²⁹ Bahri Djamarah, S menyebutkan bahwa “pola asuh adalah model kepemimpinan orang tua dalam mendidik anaknya.”³⁰

²⁵Robert Alberti, *Your Perfect Right*(USA: Impact Publisher, 2014) 38.

²⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 885.

²⁷*Ibid.*,73.

²⁸*Ibid.*, 802.

²⁹ Abdullah Idi, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah Dan masyarakat* (Jakarta: Rajawali Press, 2015) , 127.

³⁰ Syahwandri, *Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Tunarungu Yang Memiliki Kepercayaan Diri Rendah* (Online)(Diunduh dari www.Repository.Upi.Edu) (Bandung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), 4.

Pola asuh atau bagaimana keluarga memperlakukan individu anggota keluarga juga menjadi salah satu faktor yang menentukan perbedaan individu. Pola asuh orang tua merupakan penerapan kebiasaan orang tua dalam memperlakukan anak dan bagaimana orang tua menjalin hubungan dengan anak dan anggota keluarga yang lain.³¹

Dari pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh orangtua sebagai suatu bentuk kebiasaan perilaku yang menunjukkan cara orang tua khususnya bapak dan ibu dalam mengasuh dan mendidik anaknya untuk menjalin hubungan dalam keluarga.

b. Jenis-jenis pola asuh

Dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan, karakter, moral, atau akhlak al-karimah pada anak, sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orangtua pada anaknya. Menurut Baumrind ada tiga jenis cara menjadi orang tua, yang berhubungan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam perilaku sosial remaja yaitu otoritarian, otoritatif dan permisif.³²

- 1) **Orang tua yang otoritarian**, menurut Baumrind, adalah orang tua yang menghargai kontrol dan kepatuhan tanpa banyak Tanya. Mereka berusaha membuat anak mematuhi standar perilaku dan menghukum mereka secara tegas jika melanggarnya. Mereka lebih mengambil jarak

³¹Muh. Irham, Psikologi Pendidikan, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2013), 72.

³²John W. Santrock, Masa Remaja (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2003) 185.

dan kurang hangat dibandingkan orang tua yang lain. Anak mereka cenderung menjadi lebih tidak puas, menarik diri, dan tidak percaya terhadap orang lain. Indikator-indikator pola asuh otoriter antara lain adalah:

- a) Tuntutan yang tinggi dalam aspek sosial, intelektual, emosi dan kemandirian.
- b) Adanya batasan yang tegas dan tidak memberikan peluang yang besar bagi anak untuk mengemukakan pendapatnya.
- c) Orang tua bersikap sewenang-wenang dalam membuat keputusan, memaksakan peran-peran dan kehendak kepada anak tanpa mempertimbangkan kemampuan anak.
- d) Orang tua tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat keputusan sendiri.
- e) Aspek respon dan menerima orang tua yang rendah kepada anak namun kontrol tinggi.
- f) Orang tua mudah untuk memberikan hukuman baik secara verbal atau nonverbal.
- g) Orang tua kurang menghargai pemikiran dan perasaan anak.³³

³³ Syahwandri, Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Tunarungu Yang Memiliki Kepercayaan Diri Rendah, 5.

- 2) **Orang tua yang permisif** adalah orang tua yang menghargai ekspresi diri dan pengaturan diri. Mereka hanya membuat sedikit permintaan dan membiarkan anak memonitor aktivitas mereka sendiri sedapat mungkin. Ketika membuat aturan, mereka menjelaskan alasannya kepada anak. Mereka berkonsultasi dengan anak mengenai keputusan kebijakan dan jarang menghukum. Mereka hangat, tidak mengontrol, dan tidak menuntut. Indikator-indikator pola asuh permisif adalah :
- a) Kasih sayang yang berlebihan sehingga orang tua mengikuti segala keinginan dan kemauan anak tanpa ada alasan.
 - b) Aspek respon dan menerima tinggi kepada anak.
 - c) Tuntutan dan kontrol yang rendah dari orang tua kepada anak.
 - d) Tidak menuntut anak untuk berperilaku matang, mandiri dan bertanggung jawab.³⁴
- 3) **Orang tua yang autoritatif** adalah orang tua yang menghargai individualitas anak tetapi juga menekankan batasan-batasan sosial. Mereka percaya akan kemampuan mereka dalam memandu anak, tetapi juga menghargai keputusan mandiri, minat, pendapat, dan kepribadian anak. Mereka menyayangi dan menerima, tetapi juga

³⁴ Syahwandri, Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Tunarungu Yang Memiliki Kepercayaan Diri Rendah, 6.

meminta perilaku yang baik, tegas dalam menetapkan standar, dan berkenaan untuk menerapkan hukuman yang terbatas dan adil jika dibutuhkan dalam konteks hubungan yang hangat dan mendukung. Mereka menjelaskan alasan dibalik pendapat mereka dan mendorong komunikasi verbal timbal balik. Anak dengan orang tua yang otoritatif cenderung paling mengandalkan diri, dan lebih asertif.³⁵ Indikator-indikator pola asuh otoritatif menurut Razak Noe'man adalah:

- a) Orang tua memberikan tuntutan kepada anak sekaligus responsif terhadap kemauan dan kehendak anak.
- b) Orang tua bersikap asertif yaitu membiarkan anak untuk memilih apa yang menurutnya baik, mendorong anak untuk bertanggung jawab atas pilihannya, tetapi menetapkan standar dan batasan yang jelas serta selalu mengawasinya.
- c) Terjalannya komunikasi yang intensif dan hangat bersama anak.
- d) Komunikasi yang terbuka dan memungkinkan adanya diskusi antara orang tua dengan anak.
- e) Orang tua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak.
- f) Orang tua menghargai emosi dan membantu anak untuk mengekspresikan emosinya secara tepat.

³⁵Diance E, Human Development, terj (Jakarta: Salemba Humanika, 2013) 410.

- g) Orang tua membantu anak untuk mengembangkan keyakinan dirinya yang positif.³⁶

c. Pengaruh Pola Asuh terhadap Perilaku Asertif

Kita agaknya harus mengakui bahwa memang lingkungan fisik tempat orang-orang hidup mempengaruhi perilaku mereka.³⁷ Pendidikan awal yang diterima anak erat kaitannya dengan situasi emosional dan kondisi majemuk orang tua saat berlangsungnya proses belajar. Sejumlah perilaku adalah hasil jajak rekam anak terhadap orang tuanya.³⁸ Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Olds dan Feldman bahwa pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan memengaruhi kepribadian (sifat) serta perilaku anak.³⁹

Elfiky menyatakan bahwa dari orang tua anak belajar tentang kata-kata, ekspresi wajah, gerakan tubuh, perilaku, norma, nilai-nilai agama, dan prinsip hidup sebagai proses belajaran. Semua pembelajaran itu ia terima dari orang tua, yakni orang yang paling penting dalam membentuk proses berpikir yang mengakar dalam diri lalu menjadi referensi utama dalam berinteraksi dengan diri sendiri, atau dengan dunia luar.⁴⁰ Menurut Epstein meskipun anak-anak hidup pada keluarga yang beragam, namun pada hakikatnya setiap orang tua

³⁶ Syahwandri, Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Tunarungu Yang Memiliki Kepercayaan Diri Rendah, 7.

³⁷ Deddy Mulyana, Komunikasi Efektif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008,) 222.

³⁸ Kasmadi, Membangun Soft Skills Anak-Anak Hebat (Bandung: Alfabeta, 2013), 14.

³⁹ Helmawati, Pendidikan Keluarga (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 138.

⁴⁰ Ibid., 15.

pada suatu keluarga memainkan peranan yang penting dalam mendukung dan merangsang prestasi akademik anak serta perilaku anak ketika di sekolah.⁴¹

Sebagian besar remaja unggul dalam kehidupan mereka jika mereka merasa datang dari rumah yang mereka senangi dengan orangtua yang responsif.⁴² Orang tua yang memperhatikan anaknya, melihat bakat yang dimiliki anaknya dan peduli terhadap apa yang menjadi minat anaknya cenderung membuat anak merasa nyaman untuk menjadi dirinya sendiri dan yakin akan kemampuannya. Seperti yang diungkapkan oleh Munif Chatib “ketika orangtua memaknai kemampuan seorang anak dan melihatnya dari sudut pandang yang luas, maka setiap anak akan menemukan eksistensinya.”⁴³

Menurut Alisjahbana nilai-nilai sosial yang dibangun dan ditegakkan atas dasar cinta, simpatik, persahabatan, dan solidaritas dapat membuat anak merasakan kepemilikan dirinya terhadap nilai-nilai sosial. Dengan demikian, komunikasi dialogis yang penuh keterbukaan, keakraban dan keintiman di dalam keluarga merupakan pranata sosial yang sangat esensial bagi upaya orang tua untuk menanamkan rasa kepemilikan dan pengembangan nilai-nilai sosial ke dalam diri anak. Komunikasi merupakan esensi dari seluruh penataan kondisi kehidupan sosial keluarga. Di dalam komunikasi akan terjadi

⁴¹John W. Satrock, *Educational Psychology* (New York: McGraw-Hill Companies, 2011), 78.

⁴²Diane E. Papalia, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta:Kencana, 2008), 613.

⁴³ Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setia Anak*(Bandung: Kaifa, 2013), 67.

proses saling menghadirkan diri, mendekatkan diri, mengakrabkan diri, serta mengintimkan diri antara masing-masing pihak yang terlibat.⁴⁴

Namun pada kenyataannya, orang tua seringkali memberikan model agresif melalui hukuman fisik pada anaknya. Hal ini dilakukan dengan dalih untuk mendisiplinkan anaknya, padahal sejatinya secara bersamaan orang tua juga memberikan contoh agresif kepada anak. Studi Bandura dan Walter menemukan bahwa hukuman fisik yang dilakukan oleh para orang tua, akan berlanjut pada anak yang mendapatkan perlakuan kekerasan ketika anak tersebut telah menjadi orang tua. Model pengasuhan orang tua seringkali sebagai antitesa dari perilaku anak sendiri, dimana anak dapat memancing cara pengasuhan tertentu pada orang tua yang selanjutnya justru dapat memperdalam permasalahan.⁴⁵

Dikatakan oleh Rathus & Nevis perilaku asertif bukan bawaan ataupun muncul secara kebetulan pada tahap perkembangan individu, namun merupakan pola-pola yang dipelajari sebagai reaksi terhadap situasi sosial dalam kehidupannya. Asertivitas ini dalam kenyataannya berkembang sejalan dengan usia seseorang, sehingga penguasaan sikap dan perilaku pada periode-

⁴⁴Moh. Shochib, Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi Yang Berkarakter, 105.

⁴⁵Sriyanto, Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh dan Peran Media Massa, 77.

periode awal perkembangan akan memberikan dampak yang positif bagi periode-periode selanjutnya.⁴⁶

Anak-anak yang belajar di awal kehidupannya pada lingkungan yang memanipulasi, terlalu kuat, dan mengintimidasi orang lain (agresi) menggunakan teknik tersebut untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan, daripada mengembangkan keterampilan yang sesuai secara sosial (asertif). Menurut beberapa penelitian, sebenarnya otak harus mempelajari pola sosial yang sesuai pada masa kanak-kanak, atau nantinya keterampilan tersebut tidak berkembang.⁴⁷ Demikian pula, anak-anak yang tumbuh pada lingkungan yang tidak aman atau dalam ketakutan, nampaknya sulit mengembangkan perilaku asertif yang sesuai. Mereka tidak mengenali atau mempercayai emosinya sendiri. Mereka cenderung sangat cemas dalam situasi sosial, dan mereka tidak belajar keterampilan sosial yang efektif. Perilaku asertif merupakan pola-pola yang dipelajari dari lingkungan sebagai reaksi terhadap situasi sosial dalam kehidupannya.⁴⁸ Pernyataan ini diperkuat oleh Harris bahwa kualitas perilaku asertif seseorang sangat dipengaruhi oleh pengalaman pada masa kanak-kanaknya. Pengalaman tersebut berupa interaksi dengan orang tua melalui pola asuh yang ada dalam keluarga yang menentukan pola respons

⁴⁶Nur Hasanah, Peningkatan Kepercayaan Diri Mahasiswa Melalui Pelatihan Asertivitas, 2.

⁴⁷ Alberti, *Your Perfect Right*, 147.

⁴⁸ Liza Marini, *Perbedaan Asertivitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua*, 48.

seseorang dalam menghadapi berbagai masalah setelah ia menjadi dewasa kelak.⁴⁹

Ini berarti penciptaan iklim yang sehat dalam keluarga yang mengupayakan komunikasi antara orang tua dengan anak mereka, sangatlah penting. Karena seperti yang telah banyak dijelaskan diatas, anak meniru berbagai perilaku yang ada di lingkungan sekitarnya, atau dapat dikatakan bahwa perilaku anak adalah sintesa dari perilaku orangtuanya. Bila lingkungannya berperilaku agresif, maka kemungkinan besar sang anak juga akan berperilaku yang sama. Begitu pula sebaliknya, bila lingkungan mendukung perkembangan kepribadian anak dan berperilaku asertif, maka kemungkinan besar anak juga akan berperilaku asertif. Maka dari itu, sudah jelas gambaran besarnya bahwa pola asuh orangtua serta lingkungan memiliki peranan yang sangat penting. Sehingga bijaknya orangtua dapat mempertimbangkan pola asuh mana yang tepat diberikan kepada anaknya dalam berbagai situasi yang berbeda.

3. Kajian Jenis Kelamin

a. Pengertian Jenis Kelamin

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia jenis kelamin berasal dari dua kata yaitu “jenis” yang berarti ciri, macam, sifat dan “kelamin” yang berarti sifat jasmani yang membedakan antara dua makhluk jantan atau betina,

⁴⁹Ibid., 48.

pria atau wanita.⁵⁰ Pengertian jenis kelamin (seks) menurut Hingu adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir. Seks berkaitan dengan tubuh laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki memproduksi sperma, sementara perempuan menghasilkan sel telur dan secara biologis mampu untuk menstruasi, hamil dan menyusui. Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan diantara keduanya, dan fungsinya tetap dengan laki-laki dan perempuan pada segala ras yang ada di muka bumi.⁵¹

Jadi jenis kelamin adalah ciri-ciri secara biologis yang digunakan untuk membedakan jenis makhluk hidup antara jantan atau betina atau laki-laki atau perempuan.

b. Macam-macam Jenis Kelamin

Seperti yang telah disebutkan diatas bahwa terdapat dua macam jenis kelamin bagi manusia yaitu laki-laki dan perempuan. Berikut adalah ciri-ciri antara laki-laki dan perempuan secara psikologis.

Broverman mendeskripsikan psikologis laki-laki sebagai berikut:

Menjadi maskulin berarti sangat agresif, sangat mandiri, sangat tidak emosional, hampir selalu menutupi emosinya, sangat objektif, tidak mudah dipengaruhi, sangat dominan, sangat menyukai matematika dan sains, tidak

⁵⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Online)(<https://kbbi.kemdikbud.go.id/> diakses pada tanggal 10 Maret 2017).

⁵¹ Anonim, Pengertian Jenis Kelamin, (Online) (<http://www.psychologymania.com/2012/12/pengertian-jenis-kelamin.html> diakses pada tanggal 10 Maret 2017).

tertarik pada masalah sepele, sangat aktif, sangat kompetitif, sangat logis, sangat duniawi, sangat berbakat dalam bisnis, tidak basa-basi, tahu bagaimana jalannya dunia, perasaannya tidak mudah tersakiti, sangat suka berpetualang, dapat membuat keputusan secara mudah, tidak pernah menangis, selalu bertindak sebagai pemimpin, sangat percaya diri, sangat nyaman menjadi agresif, sangat ambisius, mudah membedakan antara perasaan dan pikiran, sama sekali tidak bergantung, tidak peduli terhadap penampilan, selalu berfikir bahwa laki-laki berada diatas perempuan, membicarakan seks secara bebas dengan laki-laki lainnya, menggunakan kata-kata yang keras, tidak banyak bicara, sangat bodoh, sangat kasar, sama sekali tidak sadar akan perasaan orang lain, tidak terlalu religius, memiliki kebiasaan yang ceroboh, sangat lantang, hanya sedikit membutuhkan perlindungan, tidak menikmati seni dan literature, tidak mudah menunjukkan perasaan dengan lembut.”⁵²

Sedangkan psikologi perempuan digambarkan oleh Broverman sebagai kebalikannya, yaitu:

Menjadi feminim berarti tidak agresif, sangat tidak mandiri, sangat emosional, hampir selalu menunjukkan emosinya, sangat tidak objekif, mudah dipengaruhi, tidak dominan, tidak menyukai matematika dan sains, tertarik pada masalah sepele, sangat pasif, tidak kompetitif, tidak logis, berorientasi rumah, tidak berbakat dalam bisnis, suka basa-basi, tidak tahu bagaimana jalannya dunia, perasaannya mudah tersakiti, tidak suka berpetualang, sulit

⁵² Eti Nurhayati, Psikologi Perempuan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), xxvii.

membuat keputusan secara mudah, mudah menangis, tidak dapat bertindak sebagai pemimpin, tidak terlalu percaya diri, sangat tidak nyaman menjadi agresif, tidak ambisius, tidak dapat membedakan antara perasaan dan pikiran, sangat bergantung, peduli terhadap penampilan, selalu berfikir bahwa perempuan berada di atas laki-laki, tidak membicarakan seks secara bebas dengan laki-laki, tidak menggunakan kata-kata yang keras, banyak bicara, sangat bijaksana, sangat lembut, sadar akan perasaan orang lain, sangat religius, peduli terhadap penampilannya sendiri, memiliki kebiasaan yang rapi, sangat pendiam, membutuhkan perlindungan, menikmati seni dan literatur, menunjukkan perasaan yang lembut dengan mudah.”⁵³

Dalam perspektif psikologis, ada dua teori yang terkenal dalam memandang perempuan dan laki-laki, yaitu teori “Nature” dan “Nurture”. Menurut teori nature, perbedaan peran perempuan yang berbeda dengan laki-laki menjadi faktor utama dalam penentuan peran sosial kedua jenis kelamin ini. Laki-laki menjadi peran utama di dalam masyarakat karena dianggap lebih potensial, lebih kuat, dan lebih produktif. Organ reproduksi dinilai membatasi gerak perempuan, seperti saat mereka mengalami kehamilan, kelahiran, dan menyusui, sehingga menimbulkan perbedaan fungsi, perempuan berperan di sektor domestik dan laki-laki berperan di sektor publik.⁵⁴

⁵³Ibid.,xxvii.

⁵⁴Ibid.,5.

Sedangkan menurut teori nurture, perbedaan perempuan dan laki-laki tidak ditentukan oleh faktor biologis, melainkan dikonstruksi oleh masyarakat. Menurut teori ini, banyak nilai bias gender terjadi dalam masyarakat disebabkan oleh faktor biologis, meski sesungguhnya tidak lain hanyalah produk budaya masyarakat (sosio-kultur).⁵⁵

c. Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Perilaku Asertif

Berbagai kemampuan antara laki-laki dan perempuan tidak hanya dibentuk seiring waktu, melainkan memang beberapa telah dibawanya sejak lahir. Para ilmuwan telah menemukan sejumlah perbedaan besar di setiap otak, baik laki-laki maupun perempuan, walaupun hampir sama. Sejumlah perilaku dan keterampilan dibentuk dan diprogram secara alamiah di dalam otak laki-laki, sementara yang lain dibentuk secara alamiah di dalam otak perempuan. Para ilmuwan bahkan telah menemukan bahwa neuron khusus laki-laki mungkin terhubung secara langsung ke stereotype perilaku laki-laki, seperti bergelut atau melakukan permainan kasar. Dan penelitian menunjukkan, sejak dini, anak laki-laki tertarik dengan aktivitas yang berbeda dengan anak perempuan. Perbedaan ini diperkuat oleh budaya dan pengalaman hidup, tetapi semua bermula dari dalam otak.⁵⁶ Arsante dan Gudykunst menyatakan bahwa pada umumnya pria banyak memiliki sifat-sifat maskulin yaitu kuat, asertif, kompetitif, dan ambisius. Penelitian Bee menambahkan laki-laki

⁵⁵Ibid.,5.

⁵⁶Louann Brizedie, *Male Brain*, terj (Jakarta: Phoenix Publishing Project, 2014), 28.

cenderung lebih mandiri, tidak mudah terpengaruh, dan lebih tenang, perempuan lebih mudah terpengaruh dan lebih bersifat mendidik. Budiman memperkuat pendapat Bee, dengan mengatakan bahwa laki-laki lebih aktif dan lebih rasional sedangkan perempuan lebih pasif, lebih emosional, dan lebih submisif. Dibandingkan dengan wanita, pria sering tidak belajar mengenai kejujuran emosional karena mereka diajarkan sejak dini untuk tidak emosional, wanita sering membesar-besarkan respon emosional terhadap situasi yang dihadapi. Jenis kelamin yang dianggap mempunyai pengaruh terhadap perilaku asertif biasanya berhubungan dengan pola asuh, budaya yang melingkupi, serta stereotip yang ada.⁵⁷

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan tersebut dapat diduga bahwa faktor pola asuh orang tua dan faktor jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap perilaku asertif anak.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. **Nama** : Hani Hariyati

NIM : 210311028

Judul : Korelasi Sikap Asertif Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqh Peserta Didik Kelas VIII MTSN Sidorejo Magetan Tahun Pelajaran 2014/2015

⁵⁷ Is Nuha, Perilaku Asertif Dan Kecenderungan Menjadi Korban Bullying (online) (diunduh dari www.digilib.uinsby.ac.id/531/5/Bab%202.pdf, 2014), 26.

Rumusan Masalah :

- a. Bagaimanakah hubungan antara Sikap Asertif Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Peserta Didik Kelas VIII MTsN Sidorejo Magetan Tahun Pelajaran 2014/2015?

Kesimpulan :

- a. Terdapat korelasi yang signifikan antara Sikap Asertif Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Peserta Didik Kelas VIII MTsN Sidorejo Magetan Tahun Pelajaran 2014/2015 dengan koefisien korelasi sebesar (0,321) yang tergolong korelasi sedang.

2. **Nama :** Ipanurpiah

NIM : 21030123

Judul : Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas VII Di SMPN 5 Sawoo Tahun Pelajaran 2013/ 2014

Rumusan Masalah :

- a. Adakah korelasi antara pola asuh orang tua siswa dengan perilaku sosial siswa kelas VII di SMPN 5 Sawoo Tahun Pelajaran 2013/ 2014 ?
- b. Adakah korelasi antara perhatian orang tua siswa dengan perilaku sosial siswa kelas VII di SMPN 5 Sawoo Tahun Pelajaran 2013/ 2014 ?

- c. Adakah pengaruh antara pola asuh orang tua dan perhatian orang tua terhadap perilaku sosial siswa kelas VII di SMPN 5 Sawoo Tahun Pelajaran 2013/ 2014 ?

Kesimpulan :

- a. Ada korelasi positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku sosial siswa kelas VII di SMPN 5 Sawoo Tahun Pelajaran 2013/ 2014.
- b. Ada korelasi positif yang signifikan antara perhatian orang tua siswa dengan perilaku sosial siswa kelas VII di SMPN 5 Sawoo Tahun Pelajaran 2013/ 2014.
- c. Ada pengaruh antara pola asuh orang tua dan perhatian orang tua terhadap perilaku sosial siswa kelas VII di SMPN 5 Sawoo Tahun Pelajaran 2013/ 2014.

Persamaan penelitian ini dengan dua penelitian diatas adalah sama-sama meneliti perilaku asertif dan pola asuh orang tua dengan objek penelitian peserta didik. Sedangkan perbedaan dengan dua penelitian di atas adalah, dalam penelitian ini perilaku asertif berkedudukan sebagai variabel terikat atau variabel dependen dengan dua variabel bebas yang diduga mempengaruhi variabel terikat, dua variabel tersebut adalah pola asuh sebagai X_1 dan jenis kelamin sebagai X_2 .

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka diatas maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah:

1. Pola asuh orang tua berpengaruh terhadap perilaku asertif.
2. Perbedaan jenis kelamin berpengaruh terhadap perilaku asertif.
3. Perilaku asertif dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dan jenis kelamin

D. Hipotesis Penelitian

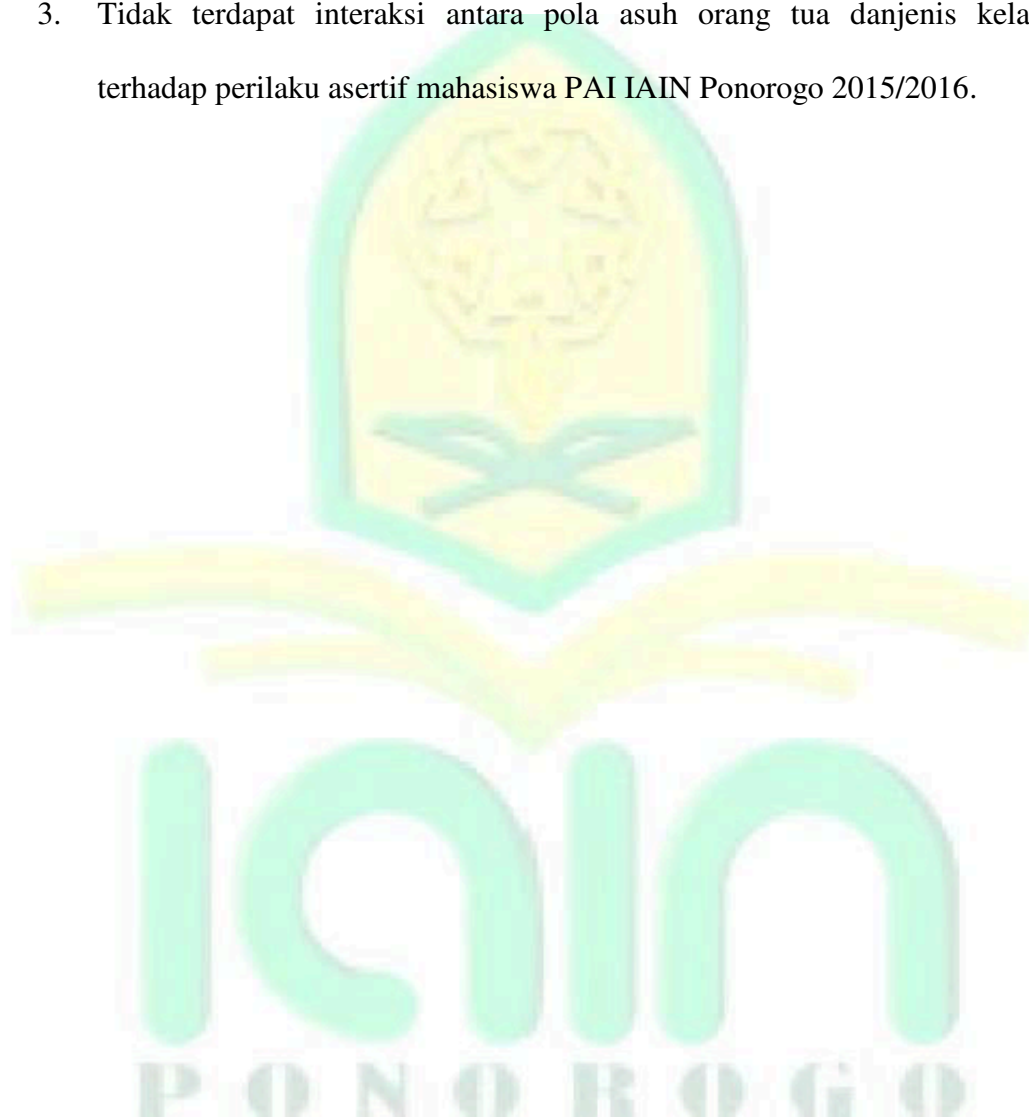
Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.⁵⁸

Berdasarkan rumusan masalah dan analisis teori yang telah penulis sampaikan di atas, maka hipotesis nihil (H_0) sebagai berikut:

1. Tidak ada perbedaan perilaku asertif yang signifikan pada mahasiswaPAI IAIN Ponorogo 2015/2016 antara mahasiswayang diasuh dengan pola asuh autorotarian, autoritatif dan permisif.

⁵⁸Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D), (Bandung: Alfabeta, 2015), 96.

2. Tidak ada perbedaan perilaku asertif yang signifikan pada mahasiswa PAI IAIN Ponorogo 2015/2016 antara mahasiswayang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.
3. Tidak terdapat interaksi antara pola asuh orang tua dan jenis kelamin terhadap perilaku asertif mahasiswa PAI IAIN Ponorogo 2015/2016.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁵⁹ Rancangan penelitian adalah mencatat perencanaan dari cara berpikir dan merancang suatu strategi untuk menemukan sesuatu.⁶⁰ Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yang bersifat pengaruh yang menghubungkan tiga variabel. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.⁶¹ Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random. Pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisa data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.⁶²

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 2.

⁶⁰ Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), 53.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 60.

⁶² *Ibid.*, 7.

Penelitian ini membandingkan perilaku asertif siswa laki-laki dan perempuan berdasarkan pola asuh orang tua otoritarian, otoritatif, dan permisif. Jadi dalam penelitian ini terdapat dua variabel independen dan satu variabel dependen.

1. Variabel independen terdiri dari pola asuh orang tua (X_1) dan jenis kelamin (X_2),
2. Variabel dependennya yaitu perilaku asertif (Y).

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu kemudian melakukan uji normalitas dengan menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov untuk mengetahui apakah kelompok pola asuh orang tua tipe otoritarian, otoritatif, dan permisif dan kelompok dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan berasal dari populasi yang normal atau tidak. Data yang digunakan untuk melakukan kedua uji tersebut adalah nilai pengisian angket perilaku asertif mahasiswa PAI IAIN Ponorogo tahun 2015-2016. Kemudian dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui apakah kedua kelompok mempunyai variansi yang sama atau tidak.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis variansi dua jalan. Anava adalah jenis analisis statistik parametrik yang digunakan untuk menguji perbedaan antara 3 kelompok data (pengamatan) atau lebih. Anava dua jalan merupakan teknik analisis data penelitian dengan desain faktorial dua faktor.

Penelitian ini menggunakan rancangan faktorial 2x3, dengan maksud untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel bebas terhadap variabel terikat. Tabel rancangan penelitian:

Pola Asuh Orang Tua (B) \ Jenis kelamin (A)	Otoriter (b ₁)	Autoritatif (b ₂)	Permisifs (b ₃)
Jenis kelamin laki-laki (a ₁)	ab ₁₁	ab ₁₂	ab ₁₃
Jenis kelamin perempuan (a ₂)	ab ₂₁	ab ₂₂	ab ₂₃

Tabel 3.1 Rancangan Penelitian Faktorial 2x3

Dengan:

- a₁: Jenis kelamin laki-laki.
- a₂: Jenis kelamin perempuan.
- b₁: Pola Asuh Otoriter
- b₂: Pola Asuh Autoritatif
- b₃: Pola Asuh Permisif

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah kelompok besar dan wilayah yang menjadi lingkup penelitian atau dapat dikatakan bahwa populasi adalah sumber data dalam

penelitian tertentu yang memiliki jumlah banyak dan luas.⁶³ Penelitian ini dilakukan di IAIN Ponorogo, dengan populasi seluruh mahasiswa PAI angkatan 2015/2016, dimana jumlah keseluruhan populasi adalah 404 mahasiswa yang dibagi menjadi 12 kelas yang setiap kelas terdiri dari ± 35 mahasiswa. Dari jumlah tersebut peneliti akan mengambil 100 mahasiswa.

Tabel 3.2 Daftar Populasi Mahasiswa PAI IAIN Po Tahun 2015/2016

No	Kelas	Jumlah
1.	Tb. A	36
2.	Tb. B	34
3.	Tb. C	34
4.	Tb. D	33
5.	Tb. E	34
6.	Tb. F	33
7.	Tb. G	32
8.	Tb. H	33
9.	Tb. I	35
10.	Tb. J	33
11.	Tb. K	32
12.	Tb. L	33
Σ		405

2. Sampel

⁶³Deni Darmawan, Metode Penelitian Kuantitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 137.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Nasution mengatakan bahwa mengenai jumlah sampel yang sesuai sering disebut aturan sepersepuh, jadi 10% dari jumlah populasi, namun aturan ini tak selalu dapat dipegang teguh.⁶⁴ Karena secara teoritis, semakin banyak sampel yang diambil, semakin kecil kemungkinan kesalahan penelitian⁶⁵. Dalam penelitian kuantitatif, sampel merupakan sebuah isu yang sangat krusial yang dapat menentukan keabsahan suatu penelitian.⁶⁶ Menurut Suharsimi Arikunto, “Apabila subjek kurang dari 100 orang, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari:

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga, dan dana.
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.
- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti. Untuk penelitian yang risikonya besar, tentu saja jika sampelnya besar maka hasilnya akan lebih baik.⁶⁷

Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel.⁶⁸

⁶⁴Tukiran Taniredja, *Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 39.

⁶⁵*Ibid.*, 38.

⁶⁶Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 74

⁶⁷Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 120.

⁶⁸*Ibid.*, 174.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik sampling proportional random sampling dimana teknik sampelnya adalah kombinasi antara teknik sampling proposional dan teknik teknik sampling random sehingga teknik yang dipakai adalah teknik proposional random sampling. Teknik sampel proposional adalah teknik yang digunakan apabila karakteristik populasi terdiri kategori-kategori, kelompok, atau golongan yang setara atau sejajar yang diduga secara kuat berpengaruh secara kuat pada hasil penelitian.⁶⁹ Teknik sampling random adalah teknik pengambilan sampel secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada. Dalam penelitian ini peneliti akan mengambil 25% dari jumlah populasi keseluruhanyaitu sebanyak 100 orang dengan proporsi seimbang antara mahasiswa pria dan wanita.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Karena pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrument penelitian. Sehingga dapat dikatan bahwa instrumen penelitian adalah alat ukur yang digunakan dalam suatu penelitian.⁷⁰ Instrument merupakan alat bantu dalam penelitian yang berfungsi untuk mengumpulkan data.

⁶⁹Tulus Winarsunu, Statistik dalam Penelitian Psikologis dan Pendidikan, (Malang: UMM Press, 2002), 13.

⁷⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 102.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data tentang Pola Asuh orangtua mahasiswa PAI IAIN Ponorogo tahun 2015/2016.
- b. Data tentang jenis kelamin mahasiswa PAI IAIN Ponorogo tahun 2015/2016.
- c. Data tentang perilaku asertif mahasiswa PAI IAIN Ponorogo tahun 2015/2016.

Instrumen-instrumen penelitian dalam bidang sosial yang baku umumnya sulit ditemukan. Untuk itu maka peneliti harus mampu membuat instrumen yang digunakan untuk penelitian. Titik tolak dari penyusunan adalah variabel-variabel penelitian yang ditetapkan untuk diteliti. Dari variabel-variabel tersebut diberikan definisi operasionalnya, dan selanjutnya ditentukan indikator yang akan diukur. Dari indikator ini kemudian dijabarkan menjadi butir-butir pertanyaan atau pernyataan untuk memudahkan penyusunan instrument, maka perlu digunakan matrik pengembangan instrument atau kisi-kisi instrumen.⁷¹

Adapun lembar matrik dan kisi-kisi instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3 Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Indikator	RumusanMasa
-------	----------	-----------	-------------

⁷¹Ibid., 103.

Penelitian	Penelitian		lah
Pengaruh pola asuh orang tua dan jenis kelamin terhadap perilaku asertif	Variabel independen (x): 1. Pola Asuh Orang	(x_1) 1. Pola Asuh Autoritarian: Tuntutan yang tinggi dalam aspek sosial, intelektual, emosi dan kemandirian.	1. Apakah terdapat perbedaan perilaku asertif

Lanjutan tabel 3.3

mahasiswa PAI IAIN Ponorogo	Tua (x_1) 1. Jenis Kelamin (x_2) Variabel dependen (y): 1. Perilaku Asertif	Adanya batasan yang tegas dan tidak memberikan peluang yang besar bagi anak untuk mengemukakan pendapatnya. Orang tua bersikap sewenang-wenang dalam membuat keputusan, memaksakan peran-peran dan kehendak kepada anak tanpa mempertimbangkan kemampuan anak. Orang tua tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat keputusan sendiri. Aspek respond dan menerima orang tua yang rendah kepada anak namun kontrol tinggi. Orang tua mudah untuk memberikan hukuman baik secara verbal atau non verbal. Orang tua kurang menghargai pemikiran dan perasaan anak 2. Pola Asuh Autoritatif : Orang tua memberikan tuntutan kepada anak sekaligus responsif terhadap kemauan dan kehendak anak. Orang tua bersikap asertif yaitu membiarkan anak untuk memilih apa yang menurutnya baik, mendorong anak untuk bertanggung jawab atas pilihannya, tetapi menetapkan standar dan batasan yang jelas serta selalu mengawasinya. Terjalannya komunikasi yang intensif dan hangat, komunikasi yang terbuka dan memungkinkan adanya diskusi antara orang tua dengan anak. Orang tua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak. Orang tua menghargai emosi dan membantu anak untuk mengekspresikan emosinya secara tepat. Orang tua membantu anak untuk mengembangkan keyakinan dirinya	pada mahasiswa PAI IAIN Ponorogo antara yang diasuh dengan pola asuh authoritarian, autoritatif, dan permisif? 2. Apakah terdapat perbedaan perilaku asertif pada mahasiswa PAI IAIN Ponorogo antara yang laki-laki dan perempuan? Apakah terdapat interaksi antara pola asuh dengan jenis kelamin terhadap perilaku asertif pada mahasiswa PAI IAIN Ponorogo?
-----------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>yang positif.</p> <p>3. Pola Asuh Permisif : Kasih sayang yang berlebihan sehingga orang tua mengikuti segala keinginan dan kemauan anak tanpa ada alasan. Aspek respon dan menerima tinggi kepada anak.</p>	
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

Lanjutan tabel 3.3

		<p>(x_2):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Laki-laki 2. Perempuan <p>(y):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat mengungkapkan pendapatnya secara langsung, tegas, positif dan tepat. 2. Dapat mempertimbangkan kesamaan hak dalam berhubungan antar individu. 3. Dapat bertindak sesuai dengan kepentingan terbaik. 4. Dapat membela dirinya sendiri. 5. Dapat menggunakan hak pribadinya. 6. Tidak menyangkal hak orang lain. <p>Dapat mengungkapkan perasaan secara jujur dan nyaman.</p>	
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Variabel Pola Asuh Orang Tua

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Butir Soal	Σ
1	Pola Asuh	Pola Asuh Otoriter	Tuntutan yang tinggi dalam aspek sosial, intelektual, emosi dan kemandirian.	8, 24	12
			Orang tua bersikap sewenang-wenang dalam membuat keputusan, memaksakan peran-peran dan kehendak kepada anak tanpa mempertimbangkan kemampuan anak.	1, 22	
			Orang tua kurang menghargai pemikiran dan perasaan anak. Adanya batasan yang tegas dan tidak memberikan peluang yang besar bagi anak untuk mengemukakan pendapatnya.	15, 20	
			Orang tua mudah untuk memberikan hukuman baik secara verbal atau non verbal.	3, 31	
			Aspek respondan menerima orang tua yang rendah kepada anak namun kontrol tinggi.	5, 17	

		Orang tua tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat keputusan sendiri.	16, 32	
	Pola Asuh Autoritatif	Orang tua memberikan tuntutan kepada anak sekaligus responsif terhadap kemauan dan kehendak anak	4, 29	11
		Komunikasi yang terbuka dan memungkinkan adanya diskusi antara orang tua dengan anak	7, 21, 26	

Lanjutan tabel 3.4

		Orang tua membantu anak untuk mengembangkan keyakinan dirinya yang positif	12, 33	
	Pola Asuh Permisif	Orang tua bersikap asertif yaitu membiarkan anak untuk memilih apa yang menurutnya baik, Orang tua mendorong anak untuk bertanggung jawab atas pilihannya, tetapi menetapkan standard dan batasan yang jelas serta selalu mengawasinya.	6, 18	10
		Orang tua menghargai emosi dan membantu anak untuk mengekspresikan emosinya secara tepat.	10, 30	
		Kasih sayang yang berlebihan sehingga orang tua mengikuti segala keinginan dan kemauan anak tanpa ada alasan serta aspek respon dan menerima tinggi kepada anak.	2, 14, 23, 27	
		Tuntutan dan control yang rendah dari orang tua kepada anak	9, 11, 19, 25	
		Tidak menuntut hak untuk berperilaku matang, mandiri dan bertanggung jawab	13, 28	

Tabel 3.5 Kisi-Kisi Instrumen Perilaku Asertif

No	Indikator	Komponen	No Butir Angket		Σ
			Positif	Negatif	
1	Dapat mengungkapkan pendapatnya secara langsung, tegas, positif dan tepat	Mengungkapkan pikiran dan perasaan secara spontan	20	39	8
		Langsung kepada orang yang terlibat	43, 22	42,14	
		Cukup tegas untuk membuat maksud anda jelas dan tepat sehingga orang lain tau bahwa anda serius akan suatu hal	30	7	
2	Dapat mempertimbangkan kesamaan hak dalam berhubungan antar individu	Dapat menempatkan orang lain dalam posisi yang sama	40, 34	12, 16	6
		Memungkinkan semua orang mendapatkan kekuatan yang sama tanpa ada yang kalah	5	37	
3	Dapat bertindak sesuai dengan kemampuan terbaik yang dimilikinya	Bertindak sesuai kemampuan dalam membuat keputusan, percaya terhadap penilaian dirinya sendiri.	29	2	6
		Meminta batuan dari orang lain.	6	38	
		Berpartisipasi secara sosial, berinisiatif untuk memulai percakapan.	35	8	

4	Dapat membela dirinya sendiri	Menanggapi kritik dan mengungkapkan atau mendukung atau membela terhadap suatu pendapat	27	3	6
		Menetapkan batas waktu dan energi.	9	33	
		Dapat mengatakan tidak	26	13	
5	Dapat menggunakan hak pribadinya	Dapat menggunakan haknya sebagai seorang warga masyarakat.	4, 19	28,41	6

Lanjutan tabel 3.5

		Merespon terhadap pelanggaran bagi dirinya atau orang lain	1	23	
		Berpartisipasi dalam acara publik	25	24	
	Tidak menyangkal hak orang lain	Tanpa manipulasi, dan tanpa mengontrol lainnya	34,32	10,18	6
		Memenuhi ekspresi pribadi tanpa mengkritik secara tidak adil terhadap yang lain, tanpa perilaku yang menyakiti orang lain, tanpa mengejek nama, tanpa intimidasi	44	15	
	Dapat mengungkapkan perasaan secara jujur dan nyaman	Dapat mengungkapkan ketidaksetujuan, menunjukkan kemarahan, menunjukkan perhatian atau persahabatan, mengakui ketakutan atau kecemasan, mengungkapkan kesetujuan dan dukungan, dan bertindak secara spontan.	11, 21, 36	17, 45, 46.	6

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang ditempuh dan alat-alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan datanya. Teknik pengumpulan data menjadi tahapan yang sangat penting, karena pada dasarnya meneliti adalah memperoleh data. Teknik kuantitatif digunakan sebagai suatu cara untuk meringkas jumlah amatan yang besar serta untuk

menunjukkan tingkat kesalahan dalam mengumpulkan dan melaporkan data secara numerikal.⁷²

Untuk memperoleh data yang valid dan akurat, penulis menggunakan metode:

1. Angket atau Quesioner

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan bagi responden. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.⁷³ Peneliti pada penelitian ini memilih menggunakan bentuk kuesioner tertutup karena mudah dijawab, tidak membutuhkan banyak waktu untuk menjawabnya, tidak membebani responden, mudah dianalisis, dan tidak akan terjadi jawaban yang menyimpang. Dan kuesioner ini akan dibagikan dan diisi oleh mahasiswa Prodi PAI Semester 2 tahun pelajaran 2016/2017. Yang dibagikan secara acak.

Skala pengukuran yang digunakan dalam instrument ini adalah skala Likert, dimana skala tersebut telah biasa digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam skala Likert, variable yang akan diukur dijabarkan menjadi

⁷²Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1999), 169.

⁷³Tulus Winarsunu, *Statistik dalam Penelitian Psikologis dan Pendidikan*, 199.

indicator/subindikator variable. Selanjutnya indicator dijadikan sebagai pedoman untuk menyusun butir-butir instrument yang berupa pertanyaan ataupun pernyataan. Jawaban yang menggunakan skala Linkert mempunyai gradasi sangat positif sampai sangat negatif.⁷⁴

2. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa cactan, transkrip, buku, notulen rapat dan sebagainya.⁷⁵ Metode ini peneliti gunakan untuk mencari data mengenai jenis kelamin mahasiswa PAI IAIN Ponorogo serta identitas sekolah, visi, misi, tujuan, struktur organisasi sekolah, fasilitas, dan sarana prasarana di IAIN Ponorogo. Metode ini digunakan untuk mendukung penelitian dalam pengumpulan data yang lebih akurat dan sempurna.

E. Teknik Anilisa Data

Proses analisis data dalam penelitian kuantitatif, adalah pengolahan data dalam bentuk statistik. Kegiatan ini pada dasarnya merupakan intepretasi terhadap data melalui angka-angka.⁷⁶ Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah seluruh responden atau sumber data lain

⁷⁴ Amos Neoloaka, Metode Penelitian dan Statistik (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 117.

⁷⁵ Suharsimi Arikunto, Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 231.

⁷⁶ Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Skripsi (Ponorogo: Jurusan Tarbiyah, 2016), 29.

terkumpul yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.⁷⁷

Ada beberapa teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk menginterpretasi data, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji Pra Penelitian

a. Uji Validitas

Validitas (kesahihan) instrumen penilaian adalah derajat yang menunjukkan dimana suatu tes mengukur apa yang hendak diukur.⁷⁸ Dalam penelitian ini, instrumen diuji validitasnya dengan menggunakan rumus korelasi product moment.⁷⁹

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Angka indeks korelasi product moment

$\sum X$ = Jumlah seluruh nilai X

$\sum Y$ = Jumlah seluruh nilai Y

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara X dan Y

Jika harga korelasi di atas 0,30 maka butir instrumen tersebut dapat dikatakan valid, sebaliknya jika harga korelasi di bawah 0,30 maka dapat

⁷⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 147.

⁷⁸ Sukardi, Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya (Jakarta: Bumi Aksara, 2009),

⁷⁹ Retno Widyaningrum, Statistik (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015), 107.

disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut tidak valid sehingga harus diperbaiki atau dibuang dan sebaliknya.⁸⁰

Pada uji validitas instrumen ini peneliti mengambil sampel sebanyak 30 responden dengan menyebarkan angket sebanyak 33 item untuk variabel pola asuh orang tua. Dan untuk angket perilaku asertif sebanyak 46 item.

b. Uji Reliabilitas

Suatu instrumen dikatakan reliabel jika pengukurannya konsisten cermat dan akurat. Jadi uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga hasil suatu pengukuran dapat dipercaya.⁸¹ Pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan internal konsistensi dengan Teknik Belah Dua (split half) yang dianalisis dengan rumus Spearman Brown, sebagai berikut:

$$r_i = \frac{2 \cdot r_b}{1 + r_b}$$

Keterangan:

r_i = Realibilitas internal seluruh rumus instrumen.

r_b = korelasi product moment antara belahan pertama dan kedua.

Untuk mengetahui besarnya r_b digunakan rumus Product Moment berikut:

⁸⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 188-189.

⁸¹ Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktis dengan Menggunakan SPSS (Ponorogo: STAIN Press, 2012), 85.

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Cara melakukan reliabilitas belah dua pada garis besarnya dapat dilakukan dengan urutan sebagai berikut :

langkah 1: Mengelompokkan item soal menjadi 2 bagian yaitu kelompok ganjil dan kelompok genap

langkah 2: Mencari koefisien korelasi dengan rumus Product Moment antara belahan pertama dan belahan kedua

langkah 3: Memasukkan nilai koefisien korelasi ke dalam rumus Spearman Brown ⁸²

Menurut Linn dan Kaplan batas minimal reliabilitas sebuah instrumen adalah 0,7. ⁸³ Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh kesimpulan:

- 1) Koefisien korelasi (R_{xy}) instrumen variabel pola asuh orang tua sebesar 0,587973. Koefisien korelasi ini selanjutnya dimasukkan dalam rumus Spearman Brown dan diperoleh hasil 0,740533. Karena $0,740533 > 0,7$ maka instrumen variabel pola asuh orang tua dalam penelitian ini reliabel. Penghitungan korelasi Product Moment dan analisa Spearman Brown dapat dilihat di lampiran 10 dan 11.

⁸² Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung : Alfabeta, 2010), 186

⁸³ Eko, Penilaian Hasil Pembelajaran, 195-196.

2) Koefisien korelasi (R_{xy}) instrumen variabel perilaku asertif sebesar 0,639869. Koefisien korelasi ini selanjutnya dimasukkan dalam rumus Spearman Brown dan diperoleh hasil 0,78040. Karena $0,78040 > 0,7$ maka instrumen variabel perilaku asertif dalam penelitian ini reliabel. Penghitungan korelasi Product Moment dan analisa Spearman Brown dapat dilihat di lampiran 12 dan 13.

Dikarenakan dari hasil perhitungan reliabilitas dari kedua instrumen dalam penelitian ini reliabel, sehingga dapat digunakan untuk pengumpulan data penelitian.

2. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah sampel penelitian ini dari populasi distribusi normal atau tidak. Untuk uji normalitas ini digunakan metode uji Kolmogorov-Smirnov sebagai berikut:⁸⁴

1) Merumuskan hipotesa:

H_0 : data berdistribusi normal

H_a : data berdistribusi tidak normal

2) Menghitung mean dan deviasi standart.

⁸⁴ Retno Widyaningrum, Statistika (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), 204.

$$M_X = \frac{\sum FX}{N} \quad SD_X = \sqrt{\frac{\sum FX^2}{N} - \left(\frac{\sum FX}{N}\right)^2}$$

- 3) Menghitung nilai fkb,
- 4) Mengitung masing frekuensi dibagi jumlah data (F/N),
- 5) Menghitung masing-masing fkb dibagi jumlah data (fkb/N),
- 6) Menghitung nilai Z,

$$Z = \frac{X - \mu}{\sigma}$$

Keterangan:

X : nilai asli

μ : M_X

σ : SD_X

- 7) Menghitung ($P \leq Z$),
- 8) Menghitung nilai a_1 dan a_2 ,
- 9) Membandingkan angka tertinggi a_1 dengan tabel D_{tabel} ,
- 10) Pengujian hipotesis

Terima H_0 jika a_1 maksimum $\leq D_{tabel}$

Tolak H_0 jika a_1 maksimum $> D_{tabel}$.

Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan software perhitungan Minitab 17. Teknik yang digunakan dalam pengambilan keputusan pada uji normalitas ini didasarkan pada out put Minitab. Pada out put Minitab apabila P-Value $> 0,150$, maka H_0 diterima atau sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila P-Value $< 0,150$,

maka H_0 ditolak atau sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal.⁸⁵

b. Uji Homogenitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah populasi penelitian mempunyai variansi yang sama atau tidak.⁸⁶ Untuk uji homogenitas dalam penelitian ini digunakan metode Uji Levene. Dengan pengujian hipotesis sebagai berikut:⁸⁷

$$H_0: \sigma_1^2 = \sigma_2^2 \text{ (variansi kedua populasi tersebut homogen)}$$

$$H_1: \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2 \text{ (variansi kedua populasi tersebut tidak homogen)}$$

Dengan formula rumus Levene sebagai berikut:

$$W = \frac{(N - k) \sum_{i=1}^k N_i (\bar{Z}_i - \bar{Z}_{..})^2}{(k - 1) \sum_{i=1}^k \sum_{j=1}^{n_i} (\bar{Z}_{ij} - \bar{Z}_i.)^2}$$

Dimana:

N adalah jumlah responden

k adalah banyaknya kelompok

\bar{Z}_i adalah rata-rata kelompok ke i.

$\bar{Z}_{..}$ adalah rata-rata menyeluruh dari \bar{Z}_{ij}

Daerah kritis: tolak H_0 jika $W > F(\alpha, k-1, N-k)$

⁸⁵ Edi Irawan, Pengantar Statistika Penelitian Pendidikan (Yogyakarta: Aura Pusaka, 2014), 123.

⁸⁶ Ibid., 128.

⁸⁷ M.A Yulianto, Uji Levene, (online), (<https://digensia.wordpress.com/2012/08/31/uji-levene/> diakses 29 April 2017).

Pengujian homogenitas dalam penelitian ini menggunakan software perhitungan Minitab 17. Teknik yang digunakan dalam pengambilan keputusan pada uji normalitas ini didasarkan pada output Minitab. Apabila P-Value > α (0,05), maka H_0 diterima atau beberapa variansi tersebut homogen. Sebaliknya, apabila P-Value < α (0,05), maka H_0 ditolak atau beberapa variansi tersebut tidak homogen.⁸⁸

3. Pengujian Hipotesis

Untuk pengujian hipotesis digunakan analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama. Adapun analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab hipotesis 1, 2, dan 3. Model untuk data populasinya adalah sebagai berikut:⁸⁹

$$X_{ijk} = \mu + \alpha_i + \beta_j + \alpha\beta_{ij} + \varepsilon_{ijk}$$

X_{ijk} : data (nilai) ke-k pada baris ke-i dan kolom ke-j

μ : rerata dari seluruh data (rerata besar, grand mean)

α_i : efek baris ke-i pada variabel terikat

β_j : efek kolom ke-j pada variabel terikat

$\alpha\beta_{ij}$: kombinasi efek baris ke-i dan kolom ke-j pada variabel terikat

ε_{ijk} : deviasi data X_{ijk} terhadap rerata populasinya (μ_{ij}) yang berdistribusi normal dengan rata-rata 0

i : 1, 2; dengan

⁸⁸ Edi Irawan, Pengantar Statistika Penelitian Pendidikan (Yogyakarta: Aura Pusaka, 2014), 137.

⁸⁹ Budiyo, Statistik Untuk Penelitian (Surakarta: UNS Press, 2015), 207-208.

1 = mahasiswa laki-laki

2 = mahasiswa perempuan

j : 1, 2, 3; dengan

1 = pola asuh otoriter

2 = pola asuh autoritatif

3 = pola asuh permissif

k : 1, 2, ..., n_{ij} ; n_{ij} = banyaknya data amatan pada setiap sel ij .

Sedangkan prosedurnya adalah sebagai berikut:⁹⁰

a. Hipotesis:

H_{0A} : $\alpha_i = 0$, untuk setiap $i = 1, 2$ (tidak ada perbedaan efek antar baris terhadap variabel terikat)

H_{1A} : paling sedikit ada satu α_i yang tidak nol (ada perbedaan efek antar baris terhadap variabel terikat)

H_{0B} : $\beta_j = 0$, untuk setiap $j = 1, 2, 3$ (tidak ada perbedaan efek antar kolom terhadap variabel terikat)

H_{1B} : paling sedikit ada satu β_j yang tidak nol (ada perbedaan efek antar kolom terhadap variabel terikat)

H_{0AB} : $(\alpha\beta)_{ij} = 0$, untuk setiap $i = 1, 2$ dan $j = 1, 2, 3$ (tidak ada interaksi baris dan kolom terhadap variabel terikat)

H_{1AB} : paling sedikit ada satu $(\alpha\beta)_{ij}$ yang tidak nol (ada interaksi baris dan kolom terhadap variabel terikat).

b. Komputasi

⁹⁰Ibid., 212-214.

- 1) Pada analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama di definisikan notasi-notasi sebagai berikut:

n_{ij} = ukuran sel ij (sel pada baris ke-i kolom ke-j)

= cacah data amatan pada sel ij

= frekuensi sel ij

\bar{n}_h = rerata harmonik frekuensi seluruh sel = $\frac{pq}{\sum_{i,j} \frac{1}{n_{ij}}}$

$N = \sum_{i,j} n_{ij}$ = banyaknya seluruh data amatan

$SS_{ij} = \sum_k X_{ijk}^2 - \frac{(\sum_k X_{ijk})^2}{n_{ij}}$ = jumlah kuadrat deviasi data amatan pada sel ij

\overline{AB}_{ij} = rerata pada sel ij

$A_i = \sum_j \overline{AB}_{ij}$ = jumlah rerata pada baris ke-i

$B_j = \sum_i \overline{AB}_{ij}$ = jumlah rerata pada kolom ke-j

$G = \sum_{ij} \overline{AB}_{ij}$ = jumlah rerata semua sel

Untuk memudahkan perhitungan, didefinisikan besaran-besaran (1), (2), (3), (4), dan (5) sebagai berikut:

$$(1) = \frac{G^2}{pq}; \quad (2) = \sum_{i,j} SS_{ij}; \quad (3) = \sum_i \frac{A_i^2}{q};$$

$$(4) = \sum_j \frac{B_j^2}{p}; \quad (5) = \sum_{i,j} (\overline{AB}_{ij})^2$$

- 2) Jumlah Kuadrat (JK)

$$JKA = \bar{n}_h \{ (3) - (1) \}; \quad JKG = (2)$$

$$JKB = \bar{n}_h \{ (4) - (1) \}; \quad JKT = JKA + JKB + JKAB + JKG$$

$$JKAB = \bar{n}_h \{ (1) + (5) - (3) - (4) \}$$

dengan:

JKA = jumlah kuadrat baris

JKB = jumlah kuadrat kolom

JKAB = jumlah kuadrat interksi antara baris dan kolom

JKG = jumlah kuadrat total

3) Derajat Kebebasan (dk)

$$dkA = p - 1; \quad dkB = q - 1$$

$$dkAB = (p - 1)(q - 1); \quad dkG = N - pq$$

$$dkT = N - 1$$

4) Rerata Kuadrat (RK)

$$RKA = \frac{JKA}{dkA}; \quad RKAB = \frac{JKAB}{dkAB}$$

$$RKB = \frac{JKB}{dkB}; \quad RKG = \frac{JKG}{dkG}$$

c. Statistik Uji

- 1) Untuk H_{0A} adalah $F_a = \frac{RKA}{RKG}$ yang merupakan nilai dari variabel random yang berdistribusi F dengan derajat kebebasan $p - 1$ dan $N - pq$.

2) Untuk H_{0B} adalah $F_b = \frac{RKB}{RKG}$ yang merupakan nilai dari variabel random yang berdistribusi F dengan derajat kebebasan $q-1$ dan $N-pq$.

3) Untuk H_{0AB} adalah $F_{ab} = \frac{RKAB}{RKG}$ yang merupakan nilai dari variabel random yang berdistribusi F dengan derajat kebebasan $(p-1)(q-1)$ dan $N-pq$.

d. Taraf Signifikansi $\alpha = 0,05$

e. Daerah Kritik

1) Daerah kritik untuk F_a adalah $DK_a = \{ F \mid F > F_{\alpha; p-1; N-pq} \}$

2) Daerah kritik untuk F_b adalah $DK_b = \{ F \mid F > F_{\alpha; q-1; N-pq} \}$

3) Daerah kritik untuk F_{ab} adalah $DK_{ab} = \{ F \mid F > F_{\alpha; (p-1)(q-1); N-pq} \}$

f. Keputusan Uji

H_0 ditolak jika F_{obs} terletak di daerah kritik

g. Rangkuman Analisis Variansi

Rangkuman dari analisis variansi dua jalan yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.6 Rangkuman Analisis Variansi Dua Jalan

Sumber	JK	Dk	RK	F_{obs}	F_{tabel}
Baris (A)	JKA	$p-1$	RKA	F_a	F_{tabel}
Kolom (B)	JKB	$q-1$	RKB	F_b	F_{tabel}
Interaksi (AB)	JKAB	$(p-1)(q-1)$	RKAB	F_{ab}	F_{tabel}

Galat (G)	JKG	$N - pq$	RKG	-	-
Total	JKT	$N - 1$	-	-	-

engujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan software perhitungan Minitab 17. Teknik yang digunakan dalam pengambilan keputusan pada uji hipotesis ini didasarkan pada output Minitab. Apabila $P\text{-Value} > \alpha (0,05)$, maka H_0 diterima atau. Sebaliknya, apabila $P\text{-Value} < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak⁹¹.

4. Uji Komparasi Ganda

Dalam analisis variansi dua jalan, apabila H_0 ditolak, khususnya untuk jumlah baris atau kolom lebih dari dua, maka untuk menentukan baris atau kolom mana yang lebih baik perlu dilakukan uji lanjutan. Untuk uji lanjutan setelah analisis variansi digunakan metode Scheffe, sebagai berikut:⁹²

a. Komparasi Rataan Tiap Baris

Karena dalam penelitian ini hanya terdapat 2 variabel yaitu jenis kelamin, maka jika H_{0A} ditolak tidak perlu dilakukan komparasi pasca Anava antar baris. Untuk mengetahui perilaku asertif mahasiswa mana yang lebih baik, cukup dengan membandingkan besarnya rerata marginal dari masing-masing jenis kelamin (mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan). Jika rataan marginal untuk mahasiswa laki-laki lebih besar dari mahasiswa perempuan, berarti perilaku asertif mahasiswa laki-laki

⁹¹ Edi Irawan, Pengantar Statistika Penelitian Pendidikan (Yogyakarta: Aura Pusaka, 2014), 80.

⁹²Ibid., 186-188.

dikatakan lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa perempuan atau sebaliknya.

b. Komparasi Rataan Antar Kolom

$$F_{i-j} = \frac{(\bar{X}_i - \bar{X}_j)^2}{\text{RKG} \left(\frac{1}{n_i} + \frac{1}{n_j} \right)}$$

F_{i-j} = nilai F_{obs} pada perbandingan kolom ke-i dan kolom ke-j.

\bar{X}_i = rerata pada kolom ke-i

\bar{X}_j = rerata pada kolom ke-j

RKG = rerata kuadrat galat, yang diperoleh dari perhitungan analisis variansi.

n_i = ukuran sampel kolom ke-i

n_j = ukuran sampel kolom ke-j

Dengan daerah kritik $DK = \{ F \mid F > (pq-1) F_{\alpha; pq-1; N-pq} \}$ ⁹³

c. Komparasi Rataan Antar Sel Pada Kolom Yang Sama

$$F_{i-j.kj} = \frac{(\bar{X}_{ij} - \bar{X}_{kj})^2}{\text{RKG} \left(\frac{1}{n_{ij}} + \frac{1}{n_{kj}} \right)}$$

$F_{i-j.kj}$ = nilai F_{obs} pada perbandingan rata-rata pada sel ij dan rata-rata pada sel kj

\bar{X}_{ij} = rerata pada sel ij

\bar{X}_{kj} = rerata pada sel kj

⁹³Budiyono, Statistik Untuk Penelitian (Surakarta: UNS Press, 2015), 216.

RKG = rerata kuadrat galat, yang diperoleh dari perhitungan analisis variansi.

$n_{.ij}$ = ukuran sel ij

$n_{.kj}$ = ukuran sel kj

Dengan daerah kritik $DK = \{ F_{ij} \mid F_{ij.kj} > (pq-1) F_{\alpha; pq-1; N-pq} \}$ ⁹⁴

d. Komparasi Rataan Antar Sel Pada Baris Yang Sama

$$F_{.ij-.ik} = \frac{(\bar{X}_{.ij} - \bar{X}_{.ik})^2}{RKG \left(\frac{1}{n_{.ij}} + \frac{1}{n_{.ik}} \right)}$$

$F_{.ij-.ik}$ = nilai F_{hit} pada perbandingan rata-rata pada sel ij dan rata-rata pada sel ik.

$\bar{X}_{.ij}$ = rerata pada sel ij

$\bar{X}_{.ik}$ = rerata pada sel ik

RKG = rerata kuadrat galat, yang diperoleh dari perhitungan analisis variansi.

$n_{.ij}$ = ukuran sel ij

$n_{.ik}$ = ukuran sel ik

Dengan daerah kritik $DK = \{ F_{ij} \mid F_{ij.ik} > (pq-1) F_{\alpha; pq-1; N-pq} \}$.⁹⁵

⁹⁴Ibid.,216.

⁹⁵Budiyono, Statistik Untuk Penelitian(Surakarta: UNS Press, 2015), 217.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISA DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya IAIN Ponorogo

Sejarah berdirinya Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo tidak dapat dipisahkan dari pasang dan surut perjalanan sejarah IAIN Sunan Ampel. Pada awal tahun 70-an IAIN Sunan Ampel tumbuh dengan pesat dan berhasil membuka 18 fakultas yang tersebar di tiga provinsi: Jawa Timur, Kalimantan Timur dan Nusa Tenggara Barat. Salah satu fakultas yang dimaksud adalah Fakultas Syari'ah Ponorogo IAIN Sunan Ampel, yang pada tanggal 6 Robiul Awal 1390 H bertepatan dengan 12 Mei 1970 diserahkan dari Panitia Persiapan kepada Menteri Agama Republik Indonesia yang sekaligus dimulai secara resmi penyelenggaraannya dengan membuka Program Sarjana Muda (SARMUD).

Fakultas Syari'ah Ponorogo IAIN Sunan Ampel selanjutnya tumbuh dan berkembang, dan mulai tahun akademik 1985/1986 menyelenggarakan program doctoral (S-1) dengan membuka jurusan Qadha' dan Mu'amalah Jinayah. Selanjutnya berdasarkan tuntutan perkembangan dan organisasi perguruan tinggi, maka dikeluarkanlah Keputusan Presiden Nomor 11 tahun 1997 tentang Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), yang

penyelenggaraannya secara resmi ditandatangani oleh Menteri Agama pada tanggal 25 Shafar 1418 H bertepatan dengan 30 Juni 1997.

Berdasarkan Keputusan Presiden sebagaimana tersebut di atas, pada tahun akademik 1997/1998 Fakultas Syari'ah Ponorogo beralih status dari fakultas daerah menjadi STAIN dan merupakan unit organik yang berdiri sendiri di lingkungan Departemen Agama, dipimpin oleh ketua dan bertanggung jawab kepada Menteri. Sedangkan pembinaan secara fungsional dilaksanakan oleh Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. Proses alih status Fakultas Syari'ah Ponorogo IAIN Sunan Ampel menjadi STAIN Ponorogo ditetapkan berdasarkan Surat Edaran Direktur Jendral Kelembagaan Agama Islam Nomor E/136/1997. Sejaklah status tersebut Sekolah Tinggi agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo menyelenggarakan pendidikan akademik dan professional dengan membuka tiga jurusan: Syari'ah, Tarbiyah, dan Ushuluddin.

2. Letak Geografis IAIN Ponorogo

Sekolah Tinggi Agama Islam (IAIN) Ponorogo terletak di Jalan Pramuka No. 156 kelurahan Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo Jawa Timur.

3. Visi, Misi, Tujuan, Sasaran IAIN Ponorogo

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo memiliki visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi

Pusat kajian dan pengembangan ilmu keislaman yang unggul dalam rangka mewujudkan masyarakat madani tahun 2030.

b. Misi

- 1) Melaksanakan proses pembelajaran dan pengkajian ilmu-ilmu keislaman yang unggul (2015-2030),
- 2) Melaksanakan penelitian dalam bidang ilmu-ilmu keislaman yang unggul (2015-2030),
- 3) Melaksanakan pengabdian masyarakat yang unggul (2015-2030),
- 4) Melaksanakan kerja sama yang unggul dengan lembaga terkait di tingkat nasional dan internasional (2015-2030).

c. Tujuan

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo bertujuan menjadi perguruan tinggi yang lebih maju, berkualitas dan egaliter.

d. Sasaran

Terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas dibidang ilmu pengetahuan agama Islam, memiliki kemantapan aqidah dan akhlaqkarimah serta komitmen dalam melaksanakan Tri Dharma perguruan tinggi.

4. Organisasi IAIN Ponorogo

Adapun susunan organisasi IAIN Ponorogo sebagai berikut:

Tabel4.1 Susunan Organisasi

No	Jabatan	Nama
1.	Ketua	Dr. Hj. S. Maryam Yusuf, M.Ag
2.	Wakilrektor I bidang akademik dan kelembagaan	Dr. Basuki, M.Ag
3.	Wakil rektor II bidang administrasi umum, keuangan	Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag
4.	Wakil rektor III bidang kemahasiswaan dan kerjasama	Dr. Saifullah, M.Ag

Jumlah dosen tetap sebanyak kurang lebih 120 dosen. Dan ditambah

lagi dengan dosen luar biasa.

5. Keadaan Mahasiswa dan Dosen IAIN Ponorogo

a. Keadaan Mahasiswa

Tabel 4.2 Keadaan Mahasiswa PAI

Tahun Angk.	L	P	Jml	Tahun Angk.	L	P	Jml
2009	19	11	30	2014	132	229	361
2010	80	101	181	2015	143	201	344
2011	73	125	198	2016	155	250	405
2012	109	154	263	TOTAL	828	1313	2131
2013	117	232	349				

b. Keadaan dosen

Dosen tetap khusus untuk jurusan Pendidikan Agama Islam berjumlah 19 dosen yang mengampu mata pelajaran masing-masing dan tersebar dalam 10 kelas untuk mengajar mahasiswa.

6. Sarana dan Prasarana IAIN Ponorogo

Jumlah total sumber daya manusia pendukung (dosen, karyawan, dan tenaga fungsional lainnya) dengan jumlah sekitar 300 orang serta mahasiswa

aktif yang berjumlah 6000 mahasiswa, maka IAIN Ponorogo terus berbenah diri, menjunjung tinggi visi, misi, dan tujuan yang telah ditetapkan.

Tabel 4.3 Fasilitas IAIN Ponorogo

No	Fasilitas	Jumlah	Luas
1.	Gedung Perpustakaan	4 lantai	1,980 m ²
2.	Gedung Kuliah	6 gedung	
3.	Ruang Kelas	60 kelas	
4.	Gedung Auditorium Graha Watoe Dhakon	1 gedung	1,200 m ²
5.	Gedung Mahad al Jami'ah Putra	3 lantai	2,562 m ²
6.	Gedung Laboratorium	3 lantai	1,020 m ²
7.	Gedung Pasca Sarjana	3 lantai	1,350 m ²
8.	Gedung Perkantoran	3 lantai	1,278 m ²
9.	Gedung Olahraga	1 gedung	1,200 m ²
10.	Masjid Ulin Nuha	1	570 m ²
11.	Gedung Mahad al Jami'ah Putri	3 lantai	3,276 m ²

B. Deskripsi Data

1. Data Pola Asuh Orang Tua Mahasiswa PAI IAIN Ponorogo Tahun 2015/2016.

Deskripsi data dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pola asuh orang tua mahasiswa. Data tentang pola asuh orang tua diperoleh dari skor angket yang disebarkan kepada mahasiswa PAI semester II IAIN Ponorogo Tahun 2015/2016 sejumlah 100 mahasiswa.

Sistem penskoran dalam pengambilan data angket yaitu menggunakan skala Linkert dengan ketentuan penskoran pernyataan sebagai berikut:

Tabel 4.4 Ketentuan Penskoran Angket Pola Asuh Orang Tua

Skor	Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
	Positif (+)		4	3	2

Data tentang pola asuh orang tua mahasiswa PAI semester II IAIN Ponorogo Tahun 2015/2016 ditinjau dari beberapa indikator sebagai berikut:

a. Pola Asuh Otoriter

- 1) Tuntutan yang tinggi dalam aspek sosial, intelektual, emosi dan kemandirian.
- 2) Orang tua bersikap sewenang-wenang dalam membuat keputusan, memaksakan peran-peran dan kehendak kepada anak tanpa mempertimbangkan kemampuan anak.
- 3) Orang tua kurang menghargai pemikiran dan perasaan anak. Adanya batasan yang tegas dan tidak memberikan peluang yang besar bagi anak untuk mengemukakan pendapatnya.
- 4) Orang tua mudah untuk memberikan hukuman baik secara verbal atau nonverbal.
- 5) Aspek responden menerima orang tua yang rendah kepada anak namun kontrol tinggi.
- 6) Orang tua tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat keputusan sendiri.

b. Pola Asuh Autoritatif

- 1) Orang tua memberikan tuntutan kepada anak sekaligus responsif terhadap kemauan dan kehendak anak

- 2) Orang tua bersikap asertif yaitu membiarkan anak untuk memilih apa yang menurutnya baik, Orang tua mendorong anak untuk bertanggung jawab atas pilihannya, tetapi menetapkan standard dan batasan yang jelas serta selalu mengawasinya.
- 3) Komunikasi yang terbuka dan memungkinkan adanya diskusi antara orang tua dengan anak
- 4) Orang tua menghargai emosi dan membantu anak untuk mengekspresikan emosinya secara tepat.
- 5) Orang tua membantu anak untuk mengembangkan keyakinan dirinya yang positif

c. Pola Asuh Permisif

- 1) Kasih sayang yang berlebihan sehingga orang tua mengikuti segala keinginan dan kemauan anak tanpa ada alasan serta aspek respon dan menerima tinggi kepada anak.
- 2) Tuntutan dan control yang rendah dari orang tua kepada anak
- 3) Tidak menuntut hak untuk berperilaku matang, mandiri dan bertanggung jawab

Pola asuh orang tua yang diperoleh siswa dalam penelitian ini dikelompokkan atau dikategorikan menjadi tiga kelompok sesuai dengan aspek yang diambil. Untuk mengetahui kategori pola asuh orang tua apakah

dari kelompok otoriter, permisif atau demokratis berdasarkan acuan sebagai berikut:

- a. Jika skor indikator otoriter lebih tinggi dari indikator permisif dan autoritatif, maka termasuk dalam kategori pola asuh orang tua otoriter.
- b. Jika skor indikator permisif lebih tinggi dari indikator otoriter dan autoritatif, maka termasuk dalam kategori pola asuh orang tua permisif.
- c. Jika skor indikator autoritatif lebih tinggi dari indikator otoriter dan permisif, maka termasuk dalam kategori pola asuh orang tua autoritatif.

Selanjutnya, skor dan kategori lingkungan keluarga mahasiswa PAI semester II IAIN Ponorogo Tahun 2015/2016 sebagai berikut:

Tabel 4.5 Skor Angket Pola Asuh Orang Tua

No Resp	Skor			Kategori	No Resp	Skor			Kategori
	O	A	P			O	A	P	
1	23	14	13	Otoriter	3	18	20	21	Permisif
2	18	20	18	Autoritatif	4	23	21	18	Otoriter

Lanjutan tabel 4.5

No Resp	Skor			Kategori	No Resp	Skor			Kategori
	O	A	P			O	A	P	
5	23	20	17	Otoriter	29	20	16	18	Otoriter
6	16	22	15	Autoritatif	30	8	20	17	Autoritatif
7	19	16	14	Otoriter	31	18	21	13	Autoritatif
8	19	24	15	Autoritatif	32	21	16	15	Otoriter
9	13	11	22	Permisif	33	14	20	17	Autoritatif
10	17	21	17	Autoritatif	34	24	18	19	Otoriter
11	15	21	20	Autoritatif	35	14	16	22	Permisif
12	18	22	12	Autoritatif	36	17	24	14	Autoritatif

13	26	21	18	Otoriter	37	20	21	12	Autoritatif
14	23	17	19	Otoriter	38	17	25	17	Autoritatif
15	19	14	16	Otoriter	39	15	17	25	Permisif
16	19	17	14	Otoriter	40	27	25	15	Otoriter
17	23	19	16	Otoriter	41	17	22	15	Autoritatif
18	18	17	14	Otoriter	42	15	22	17	Autoritatif
19	14	16	23	Permisif	43	20	22	18	Autoritatif
20	15	20	18	Autoritatif	44	16	17	11	Autoritatif
21	20	14	13	Otoriter	45	14	20	13	Autoritatif
22	19	17	16	Otoriter	46	22	19	14	Otoriter
23	20	18	15	Otoriter	47	12	17	13	Autoritatif
24	17	19	17	Autoritatif	48	16	17	22	Permisif
25	16	22	16	Autoritatif	49	16	24	11	Autoritatif
26	18	19	14	Autoritatif	50	16	16	15	Otoriter
27	24	15	20	Otoriter	51	22	19	12	Otoriter
28	16	17	22	Permisif	52	17	16	13	Otoriter

Lanjutan tabel 4.5

No Resp	Skor			Kategori	No Resp	Skor			Kategori
	O	A	P			O	A	P	
53	11	25	17	Autoritatif	77	25	24	16	Otoriter
54	17	24	13	Autoritatif	78	20	26	20	Autoritatif
55	18	17	13	Otoriter	79	19	19	17	Otoriter
56	17	15	9	Otoriter	80	22	19	14	Otoriter
57	19	18	18	Otoriter	81	20	19	19	Otoriter
58	15	27	18	Autoritatif	82	16	20	18	Autoritatif
59	18	23	16	Autoritatif	83	18	18	23	Permisif
60	17	24	17	Autoritatif	84	19	18	20	Permisif
61	13	15	16	Permisif	85	24	20	17	Otoriter
62	17	22	14	Autoritatif	86	19	18	15	Otoriter
63	19	18	13	Otoriter	87	18	15	13	Otoriter
64	19	23	17	Autoritatif	88	22	17	14	Otoriter
65	17	24	19	Autoritatif	89	18	16	22	Permisif
66	24	22	13	Otoriter	90	17	21	18	Autoritatif
67	12	18	21	Permisif	91	23	18	15	Otoriter
68	18	16	14	Otoriter	92	12	18	15	Autoritatif
69	20	18	17	Otoriter	93	25	20	11	Otoriter
70	14	17	21	Permisif	94	15	19	13	Autoritatif
71	19	18	18	Otoriter	95	15	18	14	Autoritatif
72	16	19	17	Autoritatif	96	14	22	12	Autoritatif
73	15	17	21	Permisif	97	18	14	13	Otoriter
74	24	24	14	Otoriter	98	19	22	21	Autoritatif
75	21	16	19	Otoriter	99	19	23	21	Autoritatif
76	14	18	26	Permisif	100	17	20	13	Autoritatif

Keterangan:

O = Skor Pola Asuh Otoriter

A = Skor Pola Asuh Autoritatif

P = Skor Pola Asuh Permisif

Secara terperinci penskoran jawaban angket pola asuh dari seluruh responden dapat dilihat pada lampiran 14.

2. Data Perilaku Asertif Mahasiswa PAI IAIN Ponorogo Tahun 2015/2016.

Deskripsi data dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang Perilaku Asertif Mahasiswa. Data tentang perilaku asertif mahasiswa diperoleh dari skor angket yang disebarakan kepada mahasiswa PAI semester II IAIN Ponorogo Tahun 2015/2016 sejumlah 100 mahasiswa.

Sistem penskoran dalam pengambilan data angket yaitu menggunakan skala Likert dengan menggunakan ketentuan pernyataan penyekoran sebagai berikut:

Table 4.6 Ketentuan Penskoran Angket Perilaku Asertif

Skor	Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
	Positif (+)		4	3	2
Negatif (-)		1	2	3	4

Data tentang perilaku asertif mahasiswa PAI semester II IAIN Ponorogo Tahun 2015/2016 ditinjau dari beberapa indikator sebagai berikut:

- a. Dapat mengungkapkan pendapatnya secara langsung, tegas, positif dan tepat

- b. Dapat mempertimbangkan kesamaan hak dalam berhubungan antar individu
- c. Dapat bertindak sesuai dengan kemampuan terbaik yang dimilikinya
- d. Dapat membela dirinya sendiri
- e. Dapat menggunakan hak pribadinya
- f. Tidak menyangkal hak orang lain
- g. Dapat mengungkapkan perasaan secara jujur dan nyaman

Nilai perilaku asertif yang diperoleh dalam penelitian ini, dikelompokkan atau dikategorikan menjadi tiga tingkatan yaitu perilaku asertif tinggi, sedang dan rendah. Untuk mengetahui tingkat perilaku asertif mahasiswa dalam kategori perilaku asertif tinggi, sedang dan rendah, maka dibuat pengelompokan berdasarkan acuan sebagai berikut:

- a. Skor lebih dari $Mx+1$. SD adalah kategori perilaku asertif tinggi,
- b. Skor kurang dari $Mx-1$. SD adalah kategori perilaku asertif rendah.⁹⁶

Pengelompokan tingkat perilaku asertif dalam penelitian ini menggunakan perhitungan software Microsoft Office Excel 2013. Dari perhitungan menggunakan Microsoft Office Excel 2013 diperoleh nilai Mx (Mean) sebesar 88,25 dan nilai SD 8,8687 sebesar. Sehingga diperoleh perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Mx+1. SD &= 88,25 + (1 \times 8,8687) \\ &= 97,1187 \end{aligned}$$

⁹⁶Anas Sudijono, Pengantar Statistik Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 175-176.

= 97 (dibulatkan)

$Mx-1. SD = 88,25 - (1 \times 8,8687)$

= 79,3813

= 79 (dibulatkan)

Dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa skor > 97 dikategorikan memiliki perilaku asertif tinggi, dan skor < 79 dikategorikan memiliki perilaku asertif rendah, serta siswa yang memiliki skor perilaku asertif antara 79-97 dikategorikan memiliki perilaku asertif sedang.

Selanjutnya, skor dan kategori perilaku asertif mahasiswa PAI semester II IAIN Ponorogo Tahun 2015/2016 sebagai berikut:

Tabel 4.7 skor dan kategori perilaku asertif mahasiswa PAI

No Res p	Nilai Asert if	Katego ri	No Re sp	Nilai Asert if	Katego ri	No Res p	Nilai Asert if	Katego ri	No Res p	Nilai Asert if	Katego ri
1	93	Sedang	26	85	Sedang	51	72	Rendah	76	89	Sedang
2	90	Sedang	27	87	Sedang	52	79	Rendah	77	91	Sedang
3	76	Rendah	28	92	Sedang	53	110	Tinggi	78	99	Sedang
4	83	Sedang	29	87	Sedang	54	87	Sedang	79	79	Rendah
5	87	Sedang	30	80	Sedang	55	88	Sedang	80	89	Sedang
6	93	Sedang	31	82	Sedang	56	84	Sedang	81	76	Rendah

Lanjutan tabel 4.7

No Res p	Nilai Asert if	Kategor i	No Re sp	Nilai Asert if	Katego ri	No Res p	Nilai Asert if	Katego ri	No Res p	Nilai Asert if	Katego ri
7	83	Sedang	32	101	Tinggi	57	77	Rendah	82	104	Tinggi
8	86	Sedang	33	89	Sedang	58	115	Tinggi	83	99	Tinggi
9	86	Sedang	34	93	Sedang	59	97	Tinggi	84	77	Rendah
10	83	Sedang	35	80	Sedang	60	92	Sedang	85	97	Tinggi
11	93	Sedang	36	89	Sedang	61	97	Tinggi	86	92	Sedang
12	101	Tinggi	37	96	Sedang	62	90	Sedang	87	85	Sedang
13	85	Sedang	38	87	Sedang	63	82	Sedang	88	88	Sedang
14	92	Sedang	39	80	Sedang	64	95	Sedang	89	92	Sedang
15	78	Rendah	40	93	Sedang	65	64	Rendah	90	95	Sedang
16	81	Sedang	41	105	Tinggi	66	83	Sedang	91	80	Sedang
17	78	Rendah	42	105	Tinggi	67	96	Sedang	92	77	Rendah
18	97	Tinggi	43	84	Sedang	68	92	Sedang	93	75	Rendah
19	96	Sedang	44	82	Sedang	69	87	Sedang	94	105	Tinggi
20	92	Sedang	45	75	Rendah	70	83	Sedang	95	77	Rendah
21	93	Sedang	46	92	Sedang	71	75	Rendah	96	89	Sedang
22	92	Sedang	47	94	Sedang	72	90	Sedang	97	84	Sedang
23	85	Sedang	48	91	Sedang	73	79	Rendah	98	87	Sedang
24	78	Rendah	49	95	Sedang	74	78	Rendah	99	87	Sedang
25	102	Tinggi	50	94	Sedang	75	79	Rendah	100	100	Tinggi

Tabel 4.8 Frekuensi Nilai Asertif

Nilai Asertif	Frekuensi	Nilai Asertif	Frekuensi	Nilai Asertif	Frekuensi	Nilai Asertif	Frekuensi
64	1	86	2	81	1	94	2
72	1	87	8	82	3	83	5
75	3	88	2	100	1	84	3
76	2	89	5	101	2	85	4
77	4	90	3	102	1	96	3
78	4	91	2	104	1	97	4
79	4	92	9	105	3	99	2
80	4	93	6	110	1	Σ	100

Secara terperinci penskoran jawaban dan nilai perilaku asertif dari seluruh responden dapat dilihat pada lampiran 15.

C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

1. Uji Prasyarat Penelitian

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan Uji Kolomogorov-smirnov dengan taraf signifikansi 5%. Dalam penelitian ini uji normalitas yang dilakukan yaitu:

- 1) Uji normalitas nilai perilaku asertif mahasiswa laki-laki,
- 2) Uji normalitas nilai perilaku asertif mahasiswa perempuan,
- 3) Uji normalitas nilai asertif mahasiswa dengan pola asuh otoriter,
- 4) Uji normalitas nilai asertif mahasiswa dengan pola asuh autoritatif,
dan
- 5) Uji normalitas nilai asertif mahasiswa dengan pola asuh permisif.

Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan software perhitungan Minitab 17. Pada output Minitab apabila P-Value $> 0,150$, maka H_0 diterima atau sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila P-Value $< 0,150$, maka H_0 ditolak atau sampel tidak

berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hasil perhitungan uji normalitasnya adalah sebagai berikut:

Uji Normalitas	P-Value	Keputusan	Kesimpulan
Laki-laki	> 0,150	H ₀ diterima	Normal
Perempuan	> 0,150	H ₀ diterima	Normal
Pola Asuh Otoriter	> 0,150	H ₀ diterima	Normal
Pola Asuh Autoritatif	> 0,150	H ₀ diterima	Normal
Pola Asuh Permisif	> 0,150	H ₀ diterima	Normal

Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui masing-masing sampel P-Value > 0,150, sehingga H₀ diterima. Ini berarti masing-masing sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Perhitungan uji normalitas dengan Minitab 17 dapat dilihat di lampiran 16.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang homogen. Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan Uji Levene dengan taraf signifikansi 5%. Dalam penelitian ini ada dua uji homogenitas yaitu antar baris (uji homogenitas nilai perilaku asertif mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin) dan antar kolom (uji homogenitas nilai perilaku asertif mahasiswa ditinjau dari pola asuh mahasiswa).

Pengujian homogenitas dalam penelitian ini menggunakan software perhitungan Minitab 17. Apabila $P\text{-Value} > \alpha (0,05)$, maka H_0 diterima atau beberapa variansi tersebut homogen. Sebaliknya, apabila $P\text{-Value} < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak atau beberapa variansi tersebut tidak homogen. Hasil perhitungan uji homogenitasnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10 Hasil Uji Homogenitas

Uji Homogenitas	P-Value	α	Keputusan	Kesimpulan
Jenis Kelamin	0,086	0,05	H_0 diterima	Homogen
Pola Asuh	0,065	0,05	H_0 diterima	Homogen

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui masing-masing sampel P-Value $> \alpha$, sehingga H_0 diterima. Ini berarti masing-masing variansi jenis kelamin dan pola asuh berasal dari populasi yang homogen. Perhitungan uji homogenitas dengan Minitab 17 dapat dilihat di lampiran 17.

2. Pengujian Hipotesis

a. Analisis Variansi Dua Jalan dengan Sel Tak Sama

Hasil perhitungan analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama di sajikan dalam tabel sebagai berikut: (Perhitungan uji hipotesis selengkapnya disajikan pada lampiran 18).

Tabel 4.11 Rangkuman Analisis Variansi Dua Jalan Dengan Sel Tak Sama Analisis Variansi Dua Jalan

	JK	dK	RK	F-Value	P-Value	Keputusan
Jenis Kelamin (A)	614,43	1	307,217	0,10	0,757	H_0 diterima
Pola Asuh (B)	7,16	2	7,160	4,13	0,019	H_0 ditolak
Interaksi (AB)	507,42	2	253,710	3,60	0,031	H_0 ditolak

Galat	7139,83	96	74,373			
Total	7786,75	99				

Berdasarkan tabel di atas didapatkan data dan kesimpulan sebagai berikut:

- 1) P-Value $> \alpha$ ($0,757 > 0,05$) yang artinya H_0_2 diterima, sehingga dapat dikatakan tidak ada perbedaan efek antar baris terhadap variabel terikat, atau dengan kata lain kedua jenis kelamin memberikan pengaruh yang sama terhadap perilaku asertif mahasiswa.
- 2) P-Value $< \alpha$ ($0,019 < 0,05$) yang artinya hipotesis H_0_1 ditolak, sehingga dapat dikatakan ada perbedaan efek antar kolom terhadap variabel terikat, atau dengan kata lain ketiga kategori pola asuh orang tua siswa memberikan pengaruh yang tidak sama terhadap perilaku asertif mahasiswa.
- 3) P-Value $< \alpha$ ($0,031 < 0,05$) yang artinya H_0_3 ditolak, sehingga dapat dikatakan ada interaksi baris dan kolom terhadap variabel terikat yaitu antara jenis kelamin dan pola asuh orang tua mahasiswa terhadap perilaku asertif mahasiswa.

b. Uji Komparasi Ganda

Uji lanjut pasca anava dilakukan dengan menggunakan metode Scheffe. Berdasarkan perhitungan analisis variansi dua jalan sel tak samatelah

diperoleh keputusan uji bahwa H_{0A} diterima serta H_{0B} dan H_{0AB} ditolak, maka perlu dilakukan uji komparasi rataan antar kolom (pola asuh orang tua).

Pada antar baris tidak perlu dilakukan uji komparasi ganda karena variabel jenis kelamin hanya ada dua nilai (kategori laki-laki dan perempuan). Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum nilai asertif mahasiswa laki-laki sama baiknya dengan nilai asertif mahasiswa perempuan.

Namun karena terdapat interaksi, maka pada masing-masing kategori yang memberikan efek yang berbeda perlu dilakukan uji komparasi ganda. Sebelum melakukan uji komparasi ganda, perlu dicari terlebih dahulu rerata masing-masing sel serta rerata marginalnya. Rerata marginal adalah rerata khusus untuk suatu baris atau kolom, yang dihitung dari seluruh data pada suatu baris atau kolom. Sedangkan rerata sel dihitung dari seluruh data pada suatu sel tersebut.

Tabel 4.12 Rerata Tiap Sel dan Rerata Marginal

Pola Asuh Orang Tua (B) \ Jenis Kelamin (A)	Otoriter	Autoritatif	Permisif	Rataan Marginal
Laki-laki	83,308	99,353	37,353	142,72
Perempuan	88,8948	89,7143	86,8	144,84
Rataan Marginal	85,6667	91,23684	88,41176	

Uji komparasi ganda dalam penelitian ini menggunakan software perhitungan Minitab 17. Apabila $P\text{-Value} > \alpha (0,05)$, maka H_0 diterima atau tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Sebaliknya, apabila $P\text{-Value} < \alpha$

(0,05), maka H_0 ditolak atau ada perbedaan yang signifikan. Hasil perhitungan uji komparasi rata-rata antar kolom yang disajikan dalam tabel sebagai berikut: (Perhitungan uji komparasi ganda selengkapnya disajikan pada lampiran 19).

Tabel 4.13 Rangkuman Hasil Uji Komparasi Antar Kolom

Komparasi Pola Asuh vs Jenis Kelamin	P-Value	α	Keputusan Uji	Hasil
Otoriter - Autoritatif	0,005	0,05	H_0 ditolak (P-Value < α)	Otoriter \neq Autoritatif
Autoritatif - Permisif	0,261	0,05	H_0 diterima (P-Value > α)	Autoritatif = Permisif
Permisif - Otoriter	0,285	0,05	H_0 diterima (P-Value > α)	Permisif = Otoriter

Tabel 4.14 Rangkuman Hasil Uji Komparasi Ganda Antar Kolom

Komparasi Pola Asuh vs Jenis Kelamin	P-Value	α	Keputusan Uji	Hasil
Otoriter Laki-laki – Otoriter Perempuan	0,030	0,05	H_0 ditolak (P-Value < α)	Otoriter Perempuan \neq Otoriter Laki-laki
Perempuan Autoritatif– Laki-laki Autoritatif	0,217	0,05	H_0 diterima (P-Value > α)	Perempuan Autoritatif = Laki-laki Autoritatif
Perempuan Permisif– Laki-laki Permisif	0,347	0,05	H_0 diterima (P-Value > α)	Perempuan Permisif = Laki-laki Permisif

Berdasarkan tabel 4.14 di atas, didapatkan data dan kesimpulan sebagai berikut:

- 1) P-Value < α (0,030 < 0,05), yang artinya terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara perilaku asertif pada kelompok mahasiswa laki-laki dengan pola asuh otoriter dan perilaku asertif pada kelompok mahasiswa perempuan dengan pola asuh otoriter

- 2) P-Value $> \alpha$ ($0,217 > 0,05$), yang artinya tidak terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara perilaku asertif pada kelompok mahasiswa perempuan dengan pola asuh otoritatif dan perilaku asertif pada kelompok mahasiswa laki-laki dengan pola asuh otoritatif.
- 3) P-Value $> \alpha$ ($0,347 > 0,05$), yang artinya tidak terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara perilaku asertif pada kelompok mahasiswa perempuan dengan pola asuh permisif dan perilaku asertif pada kelompok mahasiswa laki-laki dengan pola asuh permisif.

Perhitungan uji komparasi ganda selengkapnya disajikan pada lampiran 19).

Tabel 4.15 Rangkuman Hasil Uji Komparasi Ganda Antar Baris Sama

Komparasi Pola Asuh vs Jenis Kelamin	P-Value	α	Keputusan Uji	Hasil
Otoriter Laki-laki – Otoriter Laki-laki	0,000	0,05	H_0 ditolak (P-Value $< \alpha$)	Autoritatif Laki-laki \neq Otoriter Laki-laki
Permisif laki-laki – Otoriter Laki-laki	0,041	0,05	H_0 ditolak (P-Value $< \alpha$)	Permisif laki-laki \neq Otoriter Laki-laki
Permisif laki-laki – Autoritatif Laki-laki	0,526	0,05	H_0 diterima (P-Value $> \alpha$)	Permisif laki-laki = Autoritatif Laki-laki
Otoriter Perempuan – Autoritatif Perempuan	0,759	0,05	H_0 diterima (P-Value $> \alpha$)	Otoriter Perempuan = Autoritatif Perempuan
Permisif Perempuan – Otoriter Perempuan	0,525	0,05	H_0 diterima (P-Value $> \alpha$)	Permisif Perempuan = Otoriter Perempuan
Permisif Perempuan - Autoritatif Perempuan	0,369	0,05	H_0 diterima (P-Value $> \alpha$)	Permisif Perempuan = Autoritatif Perempuan

Berdasarkan tabel di atas didapatkan data dan kesimpulan sebagai berikut:

- 1) P-Value $< \alpha$ ($0,000 < 0,05$) yang artinya terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara perilaku asertif pada kelompok mahasiswa laki-laki dengan pola asuh otoriter dan perilaku asertif pada kelompok mahasiswa laki-laki dengan pola asuh autoritatif.
- 2) P-Value $< \alpha$ ($0,041 < 0,05$) yang artinya terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara perilaku asertif pada kelompok mahasiswa laki-laki dengan pola asuh permisif dan perilaku asertif pada kelompok mahasiswa laki-laki dengan pola asuh otoriter, dimana perilaku asertif pada kelompok mahasiswa laki-laki dengan pola asuh permisif lebih baik dari pada perilaku asertif kelompok mahasiswa laki-laki dengan pola asuh otoriter.
- 3) P-Value $> \alpha$ ($0,526 > 0,05$) yang artinya tidak terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara perilaku asertif pada kelompok mahasiswa laki-laki dengan pola asuh permisif dan perilaku asertif pada kelompok mahasiswa laki-laki dengan pola asuh autoritatif.
- 4) P-Value $> \alpha$ ($0,759 > 0,05$) yang artinya tidak terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara perilaku asertif pada kelompok mahasiswa perempuan dengan pola asuh otoriter dan perilaku asertif pada kelompok mahasiswa perempuan dengan pola asuh autoritatif.
- 5) P-Value $> \alpha$ ($0,525 > 0,05$) yang artinya tidak terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara perilaku asertif pada kelompok

mahasiswa perempuan dengan pola asuh permisif dan perilaku asertif pada kelompok mahasiswa perempuan dengan pola asuh otoriter.

- 6) P-Value $> \alpha$ ($0,369 > 0,05$) yang artinya tidak terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara perilaku asertif pada kelompok mahasiswa perempuan dengan pola asuh permisif dan perilaku asertif pada kelompok mahasiswa perempuan dengan pola asuh autoritatif.

Perhitungan uji komparasi ganda selengkapnya disajikan pada lampiran 19).

D. Pembahasan Hasil Analisis

1. Hipotesis Pertama

Berdasarkan uji anava dua jalan sel tak sama P-Value 0,019. Karena P-Value $< \alpha$ (0,05) maka H_{0B} ditolak, ini berarti terdapat perbedaan pengaruh pola asuh orang tua terhadap nilai perilaku asertif mahasiswa. Perbedaan ini disebabkan Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Olds dan Feldman bahwa pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan memengaruhi kepribadian (sifat) serta perilaku anak.⁹⁷

Selanjutnya melalui uji pasca anova dapat dilihat rata-rata marginal dari masing-masing pola asuh, dan pola asuh autoritatif memiliki rata-rata marginal

⁹⁷Helmawati, Pendidikan Keluarga (Bandung: Remja Rosdakarya, 2014), 138.

tinggi, yang berarti anak yang diasuh dengan pola asuh autoritatif memiliki nilai asertif paling baik bila dibandingkan dengan anak yang diasuh dengan pola asuh lainnya. Anak dengan orang tua yang autoritatif cenderung paling mengandalkan diri, dan lebih asertif.⁹⁸ Ini dimungkinkan karena orang tua menghargai individualitas anak tetapi juga menekankan batasan-batasan sosial. Mereka percaya akan kemampuan mereka dalam memandu anak, tetapi juga menghargai keputusan mandiri, minat, pendapat, dan kepribadian anak.⁹⁹

Anak dengan pola asuh autoritatif terbiasa dengan lingkungan yang menghargai pendapat mereka dengan batasan-batasan yang telah ditentukan, mereka tidak sungkan ataupun takut dalam mengungkapkan pendapat mereka dan menghargai pendapat orang lain.

Berikut adalah hasil uji lanjut pasca anava yaitu uji komparasi diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

a. P-Value $0,005 < \alpha$ (0,05)

Berarti, terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan perilaku asertif kelompok mahasiswa dengan pola asuh otoriter (rata-rata marginal: 85,6667) dan perilaku asertif kelompok mahasiswa dengan pola asuh autoritatif (rata-rata marginal: 91,23684).

b. P-Value $0,261 > \alpha$ (0,05)

⁹⁸Diance E, Human Development, terj (Jakarta: Salemba Humanika, 2013) 410.

⁹⁹Ibid.,410.

Berarti, tidak terdapat perbedaan rata-ran yang signifikan antara perilaku asertif kelompok mahasiswa dengan pola asuh permisif (rata-ran marginal: 88,41176) dan perilaku asertif kelompok mahasiswa dengan pola asuh otoritatif (rata-ran marginal: 91,23684).

c. P-Value $0,000 < \alpha (0,05)$

Berarti, terdapat perbedaan rata-ran yang signifikan antara perilaku asertif kelompok mahasiswa dengan pola asuh permisif (rata-ran marginal: 88,41176) dan perilaku asertif kelompok mahasiswa dengan pola asuh otoriter (rata-ran marginal: 85,6667).

2. Hipotesis Kedua

Berdasarkan uji anava dua jalan sel tak sama yang dilakukan diperoleh P-Value 0,757. Karena P-Value $> \alpha (0,05)$ maka H_{0A} diterima, ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku asertif antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Berdasarkan rata-ran marginal (pada mahasiswa laki-laki adalah 142,72 sedangkan pada mahasiswa perempuan adalah 144,84) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku asertif antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Hal ini disebabkan karena banyak hal terutama dari faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku asertif seperti pola asuh orang tua, usia, tingkat pendidikan dan kondisi sosial ekonomi.¹⁰⁰

¹⁰⁰Suharso, Pengaruh Perilaku Teman Sebaya Terhadap Asertivitas Siswa (Indonesian Journal of Guidance and Counseling Theory and Application : Universitas Negeri Semarang, 2014), 40

Selain itu pengaruh globalisasi yang semakin cepat membuat berbagai budaya di masyarakat juga ikut berubah seiring perkembangan waktu.

Dalam beberapa penelitian juga mengungkapkan bahwa anggapan mengenai perbedaan antar jenis kelamin (dalam intuisi, kemampuan, perilaku dan sebagainya) adalah stereotype. Dalam penelitian tersebut mendapatkan kesimpulan bahwa perbedaan perilaku yang disebabkan oleh perbedaan anatomi tubuh antara laki-laki dan perempuan adalah suatu hal yang tidak pasti.¹⁰¹ Penelitian yang dilakukan oleh Umbu Tagela juga menemukan kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku asertif antara siswa laki-laki dan perempuan.¹⁰²

Dari penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa jenis kelamin tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku asertif mahasiswa PAI IAIN Ponorogo.

3. Hipotesis Ketiga

Berdasarkan uji anava dua jalan sel tak sama yang dilakukan diperoleh P-Value 0,031. Karena $P\text{-Value} < \alpha (0,05)$ maka H_{0AB} ditolak, ini berarti ada interaksi antara pola asuh orang tua dan jenis kelamin terhadap perilaku asertif mahasiswa. Ini dimungkinkan karena memang di dalam masyarakat, orang tua membedakan cara mengasuh antara anak laki-laki dengan cara mengasuh anak perempuan, perbedaan peran perempuan yang berbeda dengan laki-laki menjadi faktor utama dalam penentuan peran sosial kedua jenis kelamin

¹⁰¹ Diane E. Papalia, Psikologi Perkembangan (Jakarta:Kencana, 2008), 619.

¹⁰² Umbu Tagela, Perbedaan Perilaku Asertif Remaja Berdasarkan Jenis Kelamin, (Online)(Diunduh dari <http://repository.uksw.edu/>) (Salatiga : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), 40.

ini. Dibandingkan dengan wanita, pria sering tidak belajar mengenai kejujuran emosional karena mereka diajarkan sejak dini untuk tidak emosional, wanita sering membesar-besarkan respon emosional terhadap situasi yang dihadapi. Jenis kelamin yang dianggap mempunyai pengaruh terhadap perilaku asertif biasanya berhubungan dengan pola asuh, budaya yang melingkupi, serta stereotipe yang ada.¹⁰³

Dikarenakan hal tersebut, maka uji dilanjutkan dengan uji komparasi pada baris yang sama, untuk melihat pola asuh mana yang lebih baik dari masing-masing jenis kelamin yang dibandingkan. Dari uji tersebut diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

a. P-Value $0,000 < \alpha 0,05$

Terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara perilaku asertif pada kelompok mahasiswa laki-laki dengan pola asuh otoriter dan perilaku asertif pada kelompok mahasiswa laki-laki dengan pola asuh autoritatif, dimana perilaku asertif pada kelompok mahasiswa laki-laki dengan pola asuh autoritatif lebih baik dari pada perilaku asertif kelompok mahasiswa laki-laki dengan pola asuh otoriter.

b. P-Value $0,041 < \alpha 0,05$

Terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara perilaku asertif pada kelompok mahasiswa laki-laki dengan pola asuh permisif dan

¹⁰³Is Nuha, Perilaku Asertif Dan Kecenderungan Menjadi Korban Bullying (online) (diunduh dari www.digilib.uinsby.ac.id/531/5/Bab%202.pdf, 2014), 26.

perilaku asertif pada kelompok mahasiswalaki-laki dengan pola asuh otoriter, dimana perilaku asertif pada kelompok mahasiswa laki-laki dengan pola asuh permisif lebih baik dari pada perilaku asertif kelompok mahasiswa laki-laki dengan pola asuh otoriter

c. P-Value $0,526 > \alpha 0,05$

Tidak terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara perilaku asertif pada kelompok mahasiswa laki-laki dengan pola asuh permisif dan perilaku asertif pada kelompok mahasiswa laki-laki dengan pola asuh otoritatif. Sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswa laki-laki yang diasuh dengan pola asuh permisif sama baiknya dengan mahasiswa laki-laki yang diasuh dengan pola asuh otoritatif.

d. P-Value $0,759 > \alpha 0,05$

Tidak terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara perilaku asertif pada kelompok mahasiswa perempuan dengan pola asuh otoriter dan perilaku asertif pada kelompok mahasiswa perempuan dengan pola asuh otoritatif. Sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswa perempuan yang diasuh dengan pola asuh otoriter sama baiknya dengan mahasiswa perempuan yang diasuh dengan pola asuh otoritatif.

e. P-Value $0,525 > \alpha 0,05$

Tidak terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara perilaku asertif pada kelompok mahasiswa perempuan dengan pola asuh permisif dan perilaku asertif pada kelompok mahasiswa perempuan dengan pola

asuh otoriter. Sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswa perempuan yang diasuh dengan pola asuh otoriter sama baiknya dengan mahasiswa perempuan yang diasuh dengan pola asuh permisif.

f. P-Value $0,369 > \alpha 0,05$

Tidak terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara perilaku asertif pada kelompok mahasiswa perempuan dengan pola asuh permisif dan perilaku asertif pada kelompok mahasiswa perempuan dengan pola asuh autoritatif. Sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswa perempuan yang diasuh dengan pola asuh autoritatif sama baiknya dengan mahasiswa perempuan yang diasuh dengan pola asuh permisif.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian teori dan hasil analisis serta mengacu pada perumusan masalah yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan perilaku asertif yang signifikan antara mahasiswa yang diasuh dengan pola asuh kategori otoriter, otoritatif, dan permisif dengan $P\text{-Value} = 0,019 < \alpha 0,05$. Sedangkan melalui uji komparasi ganda antar kolom dapat diketahui mahasiswa dari pola asuh otoritatif memiliki nilai perilaku asertif lebih baik daripada mahasiswa yang diasuh dengan pola asuh orang tua otoriter dan permisif ($P\text{-Value} = 0,005$).
2. H_0 diterima, artinya tidak terdapat perbedaan perilaku asertif yang signifikan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dengan $P\text{-Value} = 0,757 > \alpha 0,05$. Berdasarkan rata-rata marginal pada mahasiswa laki-laki adalah 142,72 sedangkan pada mahasiswa perempuan 144,84 sehingga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan memiliki perilaku asertif yang sama baiknya.
3. H_0 ditolak, artinya terdapat interaksi antara pola asuh orang tua dengan jenis kelamin terhadap perilaku asertif mahasiswa $P\text{-Value} = 0,031 < \alpha 0,05$.

Untuk melihat kelompok mana yang paling baik maka dilakukan uji komparasi lajutan yaitu uji komparasi ganda antar kolom sama dan uji komparasi ganda antar baris sama yang menghasilkan kesimpulan bahwa mahasiswa laki-laki yang diasuh dengan pola asuh autoritatif (P-Value = 0,000) memiliki perilaku asertif paling baik daripada kelompok lainnya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang peneliti dapat sampaikan kepada pihak-pihak tertentu yaitu:

1. Bagi orang tua, mungkin lebih memperhatikan kembali bagaimana mengasuh caraterbaik untuk mengasuh anak-anaknya. Karena berbagai pola asuh yang telah dijelaskan diatas memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, tergantung situasi dan keadaan. Orang tua juga diharapkan tidak membedakan hak dan kewajiban antara anak laki-laki dan perempuan.
2. Kepada lembaga pendidikan diharapkan dapat membantu menciptakan lingkungan akademis yang kondusif dan mendukung bagi pembentukan perilaku asertif mahasiswa sehingga mahasiswa dapat mempertahankan hak, mengekspresikan perasaan, pikiran mereka baik secara verbal dan nonverbal secara tegas, terbuka, jujur dan tetap menghormati hak orang lain. Sehingga nantinya dapat mendukung prestasi akademik mahasiswa IAIN Ponorogokhususnya sertamendukungkemajuan lembaga IAIN Ponorogoumumnya.

3. Bagi peneliti lain yang berminat untuk meneliti tentang perilaku asertif makaperlupenyempurnaan angket (item pertanyaan) untuk dapat mengukur secara cermat, lengkap dan utuh konsep-konsep yang dilibatkan dalam penelitian. Akan lebih baik untuk memasukkan faktor-faktor lain yang juga dianggap atau secara teoretis berpengaruh pada perilaku asertif.
4. Bagi program studi Pendidikan Agama Islam, hasil penelitian ini dapat melengkapi hasil penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hani Hariyati tentang korelasi sikap asertif dengan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Muhammad. Jangan Jadi Buih Yang Ikuti Manapun Gelombang Datang. Online .<https://www.erasuslim.com/nasehat-ulama/jangan-jadi-orang-lemah-seperti-buih-yang-ikuti-manapun-gelombang-datang.htm#.WT3KPsYIG01> diakses tanggal 12 Juni 2017.
- Anderson, Eric M. Psychology of Classroom Learning An Encyclopedia. Macmillan: Macmillan Reference USA, 2009.
- Anonim, Online.
 Pengertian Jenis Kelamin.
<http://www.psychologymania.com/2012/12/pengertian-jenis-kelamin.html> diakses pada tanggal 10 Maret 2017.
- Arikunto, Suharsimi. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Brizedie, Louann. Male Brain, terj. Jakarta: Phoenix Publishing Project, 2014.
- Budiyono. Statistik Untuk Penelitian. Surakarta: UNS Press, 2015.
- Carrer Management Program. Assertiveness. London: John Hopkins University.
- Chatib, Munif. Orang tuanya Manusia:
 Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setia Anak.
 Bandung: Kaifa, 2013.
- Darmawan, Deni. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Darmiyati, Zuchidi. Humanisasi Pendidikan. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- E, Diance. Human Development, terj. Jakarta: Salemba Humanika, 2013.
- Hadjar, Ibnu. Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Hasanah, Nur. Peningkatan Kepercayaan Diri Mahasiswa Melalui Pelatihan Asertivitas. Jurnal Psikologi Universitas Brawijaya. Online. Vol 1, No.2 Tahun 2010. <http://interaktif.ub.ac.id/index.php/interaktif/article/view/115> diakses 13 Mei 2017.
- Helmawati. Pendidikan Keluarga. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

- Idi, Abdullah. Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah Dan masyarakat. Jakarta: Rajawali Press, 2015.
- Irawan, Edi. Pengantar Statistika Penelitian Pendidikan. Yogyakarta: Aura Pusaka, 2014.
- Irham, Muh. Psikologi Pendidikan. Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2013.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Online. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> diakses pada tanggal 10 Maret 2017.
- Kasmadi. Membangun Soft Skills Anak-Anak Hebat. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Lestari, Sri. Psikologi Keluarga. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012.
- Marini, Liza. (Online) Perbedaan Asertifitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua (Jurnal Psikologi: Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera, 2005).
- Martono, Nanang. Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Mulyana, Deddy. Komunikasi Efektif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Neoloaka, Amos. Metode Penelitian dan Statistik. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Nuha Is, Perilaku Asertif Dan Kecenderungan Menjadi Korban Bullying. Online. Diunduh dari www.digilib.uinsby.ac.id/531/5/Bab%202.pdf. 2014.
- Nurhayati, Eti. Psikologi Perempuan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Pambayun, Elly Slestari. Communication Quotieon. Bandung: Rosdakarya, 2012.
- Prasetyo, Bambang. Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Raja Grafindo, 2008.
- Alberti, Robert. Your Perfect Right. USA: Impact Publisher, 2014.
- Rosita, Herni. Hubungan Perilaku Asertif Dengan Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa Jakarta: Universitas Gunadarma. Online. Diakses 25 April 2017 www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/.../Artikel_105_02099.pdf
- Santrock, John W. Adolescence. Jakarta : Penerbit Erlangga, 2003.

- Satrock, John W. Educational Psychology. New York: McGraw-Hill Companies, 2011.
- Shochib, Moh. Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi Yang Berkarakter. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sriyanto. Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh dan Peran Media Massa. Jurnal Psikologi: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2014.
- Sugiono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharso. Pengaruh Perilaku Teman Sebaya Terhadap Asertivitas Siswa. Indonesian Journal of Guidance and Counseling Theory and Application : Universitas Negeri Semarang, 2014.
- Sukardi. Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Sunaryo, Wowo. Biopsikologi Pembelajaran Perilaku. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Syahwandri, Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Tunarungu Yang Memiliki Kepercayaan Diri Rendah. Online. Diunduh dari www.repository.upi.edu. Bandung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013.
- Tagela, Umbu. Perbedaan Perilaku Asertif Remaja Berdasarkan Jenis Kelamin. Online. Diunduh dari <http://repository.uksw.edu/>. Salatiga : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013.
- Taniredja, Tukiran. Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Tim Penyusun. Pedoman Penulisan Skripsi. Ponorogo: Jurusan Tarbiyah, 2016.
- Widyaningrum, Retno. Statistik. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015.
- Winarsunu, Tulus. Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan. Malang: UMM Press, 2002.

Wulansari, Andhita Dessy.
Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktis dengan Menggunakan SPSS.
Ponorogo: STAIN Press, 2012.

Yulianto, M.A Uji Levene, .Online. <https://digensia.wordpress.com/2012/08/31/uji-levene/> diakses 29 April 2017.

